

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERPEN  
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW  
PADA SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 41 RILAU ALE,  
KABUPATEN BULUKUMBA**



**Kepada**

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

## TESIS

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERPEN  
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW  
PADA SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 41 RILAU ALE,  
KABUPATEN BULUKUMBA**

**Yang Disusun dan Diajukan oleh**

**SUKMAWATI**

Nomor Induk Mahasiswa : 105 04 10 008 15

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
Pada Tanggal 03 Januari 2018

Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Dr. Munirah, M.Pd.

Pembimbing II,



Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

**Mengetahui,**

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Makassar



Prof. Dr. H./M. Idris Said D.M., M.Pd.  
NBM : 988 463

Ketua Program Studi Magister  
Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia



Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.  
NBM : 922 699

## HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi  
Cerpen Melalui Penerapan Model Pembelajaran  
Jigsaw Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 41  
Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba

Nama Mahasiswa : Sukmawati

NIM : 105 04 10 008 15

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra  
Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 03 Januari 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan

Makassar, 03 Januari 2018

TIM Penguji

**Dr. Munirah, M.Pd.**  
(Ketua Pembimbing/Penguji)

**Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.**  
(Sekretaris Pembimbing/Penguji)

**Prof. Dr. H.M. Ide Said DM., M.Pd.**  
(Penguji)

**Dr. H. Muhlis Madani, M.Si.**  
(Penguji)



.....

.....

.....

.....

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandata tangan dibawah ini:

Nama : Sukmawati  
NIM : 105 04 10 008 15  
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra  
Indonesia

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 5 April 2018

Yang menyatakan,



Sukmawati

## PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam penulis sampaikan ke hadirat-Nya, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas segala petunjuk dan pertolongan-Nya sehingga tesis ini penulis selesaikan sebagaimana mestinya. Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, khususnya Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penyusunan tesis ini menemui banyak tantangan dan hambatan. Namun, berkat bantuan, bimbingan, saran, dan dorongan dari berbagai pihak, semua itu dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan tesis ini, terutama kepada yang telah berjasa dan membimbing, yaitu Dr. Munirah, M. Pd. dan Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum. masing-masing pembimbing I dan pembimbing II yang meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan saran serta memotivasi penulis sejak penyusunan proposal tesis sampai tahap penyelesaian tesis ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Abd. Rahman Rahim, S.E. M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. H. M. Ide Said DM., M. Pd, Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar beserta staf yang telah memberikan bantuan kepada penulis, baik pada

waktu perkuliahan, penelitian, maupun pada saat penulisan tesis. Ucapan terima kasih pula kepada seluruh dosen pada Program Studi Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang dengan ikhlas membekali penulis berbagai pengetahuan selama perkuliahan sampai pada hasil penelitian ini.

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada kedua orang tua, suami, dan saudara-saudariku tersayang, serta seluruh keluarga yang senantiasa mendoakan penulis agar dapat meraih kesuksesan.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Semoga Allah Swt. Senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita. Amin.

Makassar, Januari 2018

Sukmawati



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PRAKATA .....	iii
ABSTRAK .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Batasan Istilah .....	10
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	12
1. Konsep Apresiasi Sastra .....	14
2. Hakikat Cerpen .....	21
3. Strategi Pembelajaran Apresiasi Cerpen .....	32
B. Pembelajaran Kooperatif .....	34
1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif .....	34
2. Hakikat Pembelajaran Kooperatif .....	42
3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif .....	44
4. Metode-metode Pembelajaran Kooperatif .....	45

5. Tipologi Pembelajaran Kooperatif .....	49
6. Penilaian dan Evaluasi .....	50
C. Model pembelajaran jigsaw .....	50
D. Kerangka Pikir.....	55

### BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Pengelolaan Peran Peneliti.....	58
C. Lokasi Penelitian.....	58
D. Sumber Data.....	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
E. Teknik Analisis Data .....	63
F. Indikator Keberhasilan .....	64

### BAB IV. HASIL PENELITIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian .....	66
1. Deskripsi hasil penelitian Siklus I .....	66
a. Perencanaan.....	66
b. Pelaksanaan.....	66
c. Observasi .....	72
d. Refleksi .....	74
2. Deskripsi hasil penelitian Siklus II .....	75
a. Perencanaan.....	75
b. Pelaksanaan.....	76
c. Observasi .....	80
d. Refleksi .....	82
B. Pembahasan .....	83

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan .....86

B. Saran .....88

DAFTAR PUSTAKA .....89

LAMPIRAN-LAMPIRAN



## ABSTRAK

**MAWATI.** 2018. *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Cerpen dengan menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri Rilau Kabupaten Bulukumba.* Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh M. Nurrahman, dan Abd. Rahman Rahim.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Cerpen dengan menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri Rilau Kabupaten Bulukumba.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penilaian tindakan kelas (PTK). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penilaian ini berlangsung di kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Kabupaten Bulukumba tahun akademik 2017/2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes, wawancara, hasil jurnal, dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Kabupaten Bulukumba meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Kabupaten Bulukumba dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi pembelajaran Jigsaw. Peningkatan tersebut tampak berdasarkan pembelajaran selama dua siklus. Hasil belajar pada siklus satu nilai rata-rata 69,84 dengan presentase ( 6,98 %) dibawa standar KKM. Sedangkan pada siklus Kedua meningkat dengan nilai rata-rata 81,74 dengan peresentase (100%). Selanjutnya, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar siklus satu dikategorikan belum tuntas, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi kategori tuntas.

Saran peneliti adalah kiranya dilakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang matang dan optimal dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw pada setiap pembelajaran mengapresiasi cerpen karena hal ini sangat sesuai diterapkan dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang antusias dan menyenangkan.

**Kata Kunci:** *Mengapresiasi Cerpen ,dan Model Jigsaw*

## ABSTRACT

**SUKMAWATI, 2018.** Improving Ability to Appreciate Short Stories by Using Jigsaw Learning Model on 8th Grade Students of SMP Negeri 41 Rilau Ale, Bulukumba regency. Thesis. Study Program of Indonesian. Graduate Program of Muhammadiyah University of Makassar. Supervised by Munirah and Abd. Rahman Rahim.

This study aimed to describe the planning, implementation, and assessment of short story appreciation Using Jigsaw Learning Model on 8th grade Students of SMP Negeri 41 Rilau Ale, Bulukumba regency.

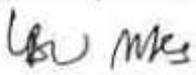
The approach of this research was classroom action assessment approach (CAR). The type of this research was descriptive qualitative. This assessment took place in class VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale, Bulkumba regency, academic year 2017/2018. Data collection techniques used in this study were test techniques, interviews, journal, and observation.

The findings were that the improvement of the ability to appreciate the short story by using the jigsaw learning model on the students of class VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale Bulukumba increased. This was shown by the increase in the ability of appreciation from the students of class VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale Bulukumba by using Jigsaw learning model. The increase appeared to be based on learning over two cycles. The learning outcomes in the one-score cycle averaged was 9.84 with a percentage (6.98%) under the KKM standard. While in the second cycle increased with an average value was 81.74 with a percentage (100%). Furthermore, in terms of completeness learning cycle one was categorized incomplete, while in the second cycle was categorized complete.

The researcher's suggestion was that the planning, implementation, and evaluation were well prepared and optimal by using the jigsaw learning model in every learning to appreciate the short story because it was very suitable to be applied and can create an enthusiastic and fun learning atmosphere.

*Keywords: Appreciate Short story, Jigsaw Model.*



Translated & Certified by Language Institute of Unismuh Makassar Date: 8 May Doc: 4/2018 Authorized by: 
---

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 merupakan pengembang dari kurikulum sebelumnya untuk merespon berbagai tantangan-tantangan internal dan eksternal. Sebagaimana disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muh.Nuh dalam sambutannya Titik tekan Pengembangan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penggunaan tata kelola Kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

Pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama. *Pertama*, standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. *Kedua*, standar isi diturunkan dari kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran. *Ketiga*, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik, *Keempat*, mata pelajaran pelajaran dari kompetensi yang ingin dicapai, *Kelima*, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti. *Keenam*, keselarasan tuntutan kompetensi isi, proses pembelajaran dan penilaian. Prinsip ini menjadi sangat esensial dalam mewujudkan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013. (Rusman, 2013:2).

Dalam Kurikulum 2004 disebutkan bahwa standar kompetensi bahasa dan sastra Indonesia untuk SMP adalah (1) mampu mendengarkan

dan memahami beraneka ragam wacana lisan, baik sastra maupun non sastra, (2) mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan, (3) mampu membaca dan memahami suatu teks bacaan sastra dan nonsastra dengan kecepatan yang memadai, dan (4) mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan, mampu mengapresiasi berbagai ragam sastra (Depdiknas, 2006b : 4). Mengacu pada standar kompetensi tersebut, tampak bahwa pembelajaran sastra Indonesia menekankan pada kompetensi dan kemampuan apresiasi siswa setelah mempelajari suatu materi. Hal ini sejalan dengan pendapat

Suyitno (1990: 19) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra sebenarnya jauh dari maksud dan tujuan sekadar agar anak mampu menghafal definisi kesusasteraan, deretan pengarang ataupun penyair, serta prodisasi sastra. Pembelajaran bahasa dan sastra haruslah efektif, karena pembelajaran yang efektif mengisyaratkan tingkat intraksi yang tinggi itulah proses belajar yang intensif berlangsung dan pembelajaran yang efektif, hanya dapat dilakukan oleh guru yang efektif serta mampu mewujudkan hasil belajar yang diharapkan (Suparno, 1998 : 17).

Kurikulum merupakan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran termasuk di dalamnya pembelajaran apresiasi sastra. Kurikulum bukanlah kumpulan materi atau butir pembelajaran yang harus diikuti sebagaimana yang tertulis saja, melainkan sebagai pedoman yang harus diterjemahkan ke dalam bentuk pembelajaran yang mengarah pada proses

pembelajaran yang interaktif dan apresiatif, maka akan menyebabkan kurang berhasilnya pembelajaran apresiasi sastra. Selain berkaitan dengan cara memandang kurikulum, menurut Atmazaki, (2000: 6). Faktor lain yang mempengaruhi kurang berhasilnya pembelajaran sastra adalah (1) guru tidak mampu memahami karya sastra, (2) siswa juga merasa tidak mampu memahami karya sastra, (3) siswa sulit diajak berdiskusi akibat tidak memahami, (4) tidak cukupnya referensi sastra di sekolah, dan (5) jam pelajaran sastra terlalu minim. Sementara itu (Ahmadi, 1989: 89) berpendapat bahwa apresiasi sastra berurusan masalah afektif, sebagai indikator keterlibatannya haruslah ada sesuatu yang dilakukan siswa berupa tingkah laku yang diamati, yang dapat menjadi petanda tercapai tidaknya tujuan dibidang ini. Lebih lanjut Ahmadi (1989: 91) memberikan gambaran indikator seseorang siswa yang mempunyai sikap positif terhadap sastra, yakni: (1) siswa dapat menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan cipta sastra yang dibacanya, (2) siswa menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan cipta sastra, (3) siswa dilibatkan dalam pembahasan cipta sastra, (4) siswa mengumpulkan keterangan-keterangan yang berhubungan dengan sastra, (5) siswa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, (6) siswa dapat meluangkan waktunya mengunjungi pameran/pementasan yang berkaitan dengan sastra, (7) siswa menyatakan bahwa ia tertarik dengan sastra, dan (8) siswa memilih kegiatan sastra di antara kegiatan lain yang disediakan.

Indikator-indikator yang disajikan di atas akan menentukan tingkat apresiasi siswa, apakah ia apresiator tingkat rendah, sedang atau tinggi.

Sebagai ciri-cirinya, Badrun (1989: 135) memberikan gambaran bahwa apresiasi tingkat rendah tampak ketika apresiator mulai merasakan emosi atau suasana yang ditimbulkan karya sastra. Apresiator mulai teribat secara emosional dan imajinatif yaitu hanya merasakan, membayangkan karya sastra seperti halnya pada waktu pengarang menciptakan karya sastra. Pada apresiasi tingkat sedang, apresiator mulai mengambil jarak dengan mempertanyakan unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Pertanyaan itu mengajak untuk berfikir dan merenungkan apa dan bagaimana unsur yang terjalin. Apresiator mulai merasa kagum dan sekaligus memuji karya sastra. Pada tingkat tinggi, apresiator menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Apresiator mempertimbangkan baik buruk dan harmonis tidaknya unsur-unsur tersebut dibangun. Pada tingkat inilah apresiator memberikan pemikiran terhadap karya sastra.

Kenyataan, untuk membentuk sikap apresiatif yang baik memerlukan proses yang cukup lama melalui latihan-latihan yang harus terus menerus. Selain itu kehadiran aspek psikologis berupa kemampuan sangatlah diperlukan. Sebuah problema dalam pembelajaran sastra di SMP, termasuk di dalamnya pembelajaran apresiasi cerpen, juga terjadi di tempat peneliti mengajar yaitu SMP Negeri 41 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan studi pendahuluan, bahwa pembelajaran apresiasi cerpen di Kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba berdasarkan pengalaman selama peneliti mengajar di Sekolah tersebut antara lain (1) pembelajaran masih bersifat teoretis, yakni pembelajaran tentang sastra tanpa dikaitkan dengan

pengalaman yang dimiliki siswa, pembelajaran lebih didominasi oleh guru sehingga siswanya pasif, metode yang digunakan dalam pembelajaran masih bersifat konvensional, misalnya ceramah, kurang menekankan pentingnya kerja sama dalam pembelajaran dan siswa kurang termotivasi untuk berfikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran.

Berdasarkan keadaan di atas, pembelajaran Apresiasi Cerpen di SMP Negeri 41 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba, selama ini berjalan kurang efektif yang berakibat kemampuan siswa mengapresiasi Cerpen adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran jigsaw. Pembelajaran kooperatif model jigsaw merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa belajar secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Model jigsaw sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif bertujuan meningkatkan partisipasi siswa, memberi pelajaran kepemimpinan dan pengalaman, membuat keputusan kelompok, dan memberi kesempatan untuk ber intraksi dan belajar dengan siswa lain yang berasal dari latar belakang budaya dan kemampuan yang berbeda.

Pengajaran sastra merupakan salah satu aspek dari pengajaran bahasa Indonesia di sekolah yang memberikan andil sangat besar untuk membentuk kepribadian siswa. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pengajaran sastra merupakan bagian tak terpisahkan dari pengajaran bahasa Indonesia. Jadi, antara pengajaran sastra dengan pengajaran bahasa Indonesia mempunyai hubungan yang erat. Keeratan hubungan tersebut merupakan kelanjutan dari eratnya hubungan antara bahasa dan sastra. Sastra

pada hakikatnya merupakan kegiatan berbahasa dengan unsur estetika sebagai faktor utamanya, sehingga sastra bisa disebut dengan seni bahasa.

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (BNSP, 2006: 110). Terkait dengan hal tersebut, pembelajaran materi pelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdiri atas: (1) mengapresiasi dongeng, (2) mengapresiasi cerita anak, (3) mengapresiasi pantun, (4) mengapresiasi puisi, (5) mengapresiasi Cerpen, (6) mengapresiasi drama, (7) mengapresiasi novel, (8) dan mengapresiasi syair.

Cerpen merupakan salah satu bagian dari sastra yang memberikan gambaran tentang visi kehidupan manusia sekaligus merupakan bahan untuk mengetahui keadaan suatu masyarakat. Di samping itu cerpen menjadi pusat perhatian pada bagian tertentu dari kehidupan manusia yang dianggap penting oleh pengarangnya, atau dengan kata lain bahwa cerpen mengungkapkan tabir kehidupan.

Sesuai dengan hasil pencermatan terhadap Standar Isi didapatkan data bahwa kegiatan mengapresiasi cerpen secara reseptif pada kelas VIII A semester gasal terbagi atas dua Kompetensi Dasar (KD). KD-KD tersebut adalah sebagai berikut. KD 7.1 Menemukan tema, latar, penokohan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen; dan KD 7.2 Menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah teknik pembelajaran yang berupa permainan antarkelompok, serupa dengan pertukaran kelompok dengan kelompok, di mana setiap siswa ditugasi mengajarkan pengetahuan baru yang diperoleh dari hasil diskusi kelompok untuk diajarkan kepada siswa lain pada kelompok lain. Ini merupakan alternatif menarik bila ada materi belajar yang bisa disegmentasikan atau dibagi-bagi dan bila bagian-bagiannya harus diajarkan secara berurutan. Tiap siswa mempelajari sesuatu yang berbeda dengan lainnya yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari oleh siswa lain, membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang padu.

Model *Jigsaw* memungkinkan siswa terlibat secara partisipatif dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen, karena model *Jigsaw* memberikan kesempatan pada setiap siswa yang memiliki tugas sama untuk berkumpul melakukan diskusi sehingga berbentuk kesamaan persepsi mengenai tugas mereka. Setelah pengkajian mendalam, siswa kembali lagi ke kelompok asalnya untuk setiap siswa diminta bertanggung jawab pada bagian tugas dengan mengerjakan tes secara individual (Slavin, 2009: 50). Dengan demikian, model pembelajaran *jigsaw* dinilai relevan dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen.

Penggunaan model pembelajaran *jigsaw* dalam proses belajar-mengajar, khususnya mengapresiasi Cerpen, memungkinkan siswa dapat menangkap esensi pembelajaran yang berlangsung di kelas. Analisis ini memerlukan pengujian ilmiah melalui penelitian tindakan kelas (PTK) yang akan dilakukan di Kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale Kabupaten

Bulukumba dalam rangka membuktikan analisis yang sudah ada. Penelitian-penelitian dengan menggunakan pendekatan kooperatif sudah pernah dilakukan oleh Armil (2010) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Strategi Kooperatif Tipe TPS pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 3 Kajang Kabupaten Bulukumba*, Agnes Winarsih (2004) dengan judul *Pengefektifan Pembelajaran Apresiasi Cerita pendek dengan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah di kelas II SLTPK Santoso Mikhail Balikpapan*. Begitu pentingnya model pembelajaran Jigsaw dalam proses belajar mengajar, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan Kelas dengan judul *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Cerpen melalui Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale Bulukumba*. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan Model pembelajaran dalam proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran mengapresiasi cerpen melalui penerapan model pembelajaran jigsaw pada siswa Kelas VIII A SMP Negeri 41 Bulukumba ?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi cerpen melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw pada siswa Kelas VIII A SMP Negeri 41 Bulukumba ?
3. Bagaimanakah penilaian pembelajaran mengapresiasi cerpen melalui Penerapan Model Jigsaw pada siswa Kelas VIII A SMP Negeri 41 Bulukumba ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan perencanaan penerapan model jigsaw terhadap pembelajaran menganalisis cerpen siswa kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau ale Kabupaten Bulukumba.
- 2 Mendeskripsikan pelaksanaan penerapan model jigsaw terhadap pembelajaran mengapresiasi cerpen pada siswa kelas VIII SMP Negeri 41 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.
3. Mendeskripsikan penilaian/evaluasi model jigsaw terhadap pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermamfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi bahan perbandingan dan pengayaan teori tentang penerapan model pembelajaran jigsaw dalam

peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen Siswa kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba sehingga dapat dijadikan acuan dan pengayaan teori dalam menulis karya tulis ilmiah berikutnya yang relevan.

Secara praktis, (1) hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi guru bahasa Indonesia SMP Negeri 41 Rilau Ale kabupaten Bulukumba pada khususnya dan SMP pada umumnya untuk meningkatkan pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan model pembelajaran jigsaw, (2) hasil penelitian bermamfaat sebagai Variasi/keragaman bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan berkesan pada siswa sehingga siswa mampu mengonstruksi berbagai pengetahuan kebahasaan dengan baik, (3) hasil penelitian dapat menambah dan meningkatkan kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengapresiasi cerpen, serta sebagai salah satu alternatif strategi peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di sekolah menengah pertama, (4) penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan, pengalaman, wawasan, dan kemampuan dalam mengembangkan potensi yang ada pada peneliti.

#### **E. Batasan istilah**

Untuk memperjelas penelitian ini perlu dijelaskan arti kata atau istilah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu peningkatan, apresiasi cerpen, dan model pembelajaran jigsaw

Peningkatan adalah suatu tindakan dalam belajar di kelas yang dilakukan oleh peneliti/guru di dalam melakukan pengembangan dalam kegiatan belajar meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Apresiasi adalah kegiatan menggauli karya sastra sungguh-sungguh sehingga membutuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Sedangkan cerpen merupakan cerita fiksi yang bentuknya pendek dan ruang lingkup permasalahannya menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang, dan keseluruhan cerita membuat kesan tunggal. Dengan demikian, apresiasi cerpen merupakan kegiatan memahami, menghayati, menggauli, dan menikmati cerita dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh penghargaan terhadap karya sastra cerpen.

Model jigsaw adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada pelibatan anggota kelompok membaca keseluruhan isi bacaan yang dikaji dalam pembelajaran untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berbeda. Tujuan penggunaan strategi ini adalah membantu siswa memahami materi yang tertulis yang telah tersedia untuk membentuk pemahaman siswa.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Tinjauan pustaka

Menurut Slameto (2003:2) Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Mimin Haryati (2009:13) hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru selain untuk memantau proses, kemajuan dan perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki, hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian ketuntasan kompetensi oleh peserta didik, juga sekaligus sebagai umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses program pembelajaran.

Suharsimi Arikunto (2009:2) Hasil belajar, dasar pemikiran yang digunakan adalah pendidikan merupakan upaya memberikan satu perlakuan pembelajaran kepada peserta didik. Kesuksesan hasil belajar mereka dapat diketahui melalui kegiatan penilaian yang digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar jika setelah mengalami proses belajar, seseorang mengalami perubahan tingkah laku atau penambahan tingkah laku dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik perubahan tingkah laku atau penambahan tingkah laku tersebut berupa bertambahnya pengetahuan yang dimiliki seseorang yaitu berupa pengetahuan

yang telah dipelajari maupun keterampilan berpikir dan menerapkan pengetahuan tersebut pada proses belajar mengajar sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Menurut Slamato ( 2003 : 36) dalam proses mengajar belajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlaku begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Dalam berbuat siswa dapat menjalankan perintah, melaksanakan tugas, membuat grafik, inti sari pelajaran oleh guru.

Pada dasarnya agar semua metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran hendaknya model pembelajaran harus melibatkan materi ajar secara menyeluruh, dalam metode pembelajaran kooperatif yang mana memungkinkan siswa saling membantu dan mendukung ketika dalam proses dilapangan untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam usaha berkolaborasi harus dipandang penting dalam keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada siswa dapat ditentukan untuk memfasilitasi proses pembelajaran berkelompok.

Menurut Sudrajat (2007:2), model pembelajaran kooperatif script adalah Metode belajar di mana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif script adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa dalam kelompok

2. Guru memberikan wacana / materi kepada siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya. Sementara pendengar, Menyimak, mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang Lengkap dan membantu mengingat / menghafal ide-ide pokok dengan Menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
5. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar, dan sebaliknya, serta lakukan seperti di atas.
6. Kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru.
7. Penutup

Sehubungan dengan uraian di atas, aspek teoritis yang akan dibicarakan pada kajian pustaka ini terbagi dalam dua spectrum. *Pertama* akan menganalisis Kemampuan mengapresiasi cerpen. *Kedua* teori dan praktik model pembelajaran jigsaw.

### 1. Konsep Apresiasi sastra

Manusia ditinjau dari sudut antropologi diistilahkan sebagai "homo socius" artinya makhluk yang bermasyarakat, saling tolong menolong dan berinteraksi dengan sesama dalam rangka mengembangkan kehidupannya disegala bidang. Dalam kehidupan sehari-hari setiap anggota masyarakat

terlibat dalam komunikasi, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tertulis. Agar dalam komunikasi dapat berjalan lancar, masing-masing pihak harus saling memahami maksud yang dikomunikasikan, sehingga diperlukan sarana yang tepat dalam mewujudkan hal tersebut terutama kepada siswa (Tarigan, 1993: 58).

Di lihat dari aspek ini maka diperlukan pengembangan pembelajaran interaktif, terutama penyampaian ide ke dalam bahasa lisan. Namun dalam kenyataan di kelas sangat berbeda sekali, untuk mengutarakan idenya saja banyak siswa yang belum bisa, apa lagi sampai menyajikannya ke dalam bahasa lisan. Sebab pembelajaran di kelas terlalu monoton seperti ceramah, jadi siswa hanya menjadi obyek pengalihan pengetahuan (*transfer knowledge*).

Untuk mewujudkan hal itu maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu di kelola, secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan manusia hidup itu sendiri. Terutama pada kegiatan belajar mengajar di kelas, seorang pendidik harus mampu mengembangkan potensi siswa terutama pengembangan ide dan kemampuan mengutarakannya ke dalam bahasa lisan (Hamalik, 2002:101).

Pendidik merupakan salah satu komponen yang penting dalam rangka mewujudkan suatu proses belajar mengajar. Fungsi guru disini akan menyampaikan, memberikan dan mentransformasikan ilmu kepada anak didik dari apa yang belum bisa menjadi bisa, apa yang belum tahu menjadi tahu, sehingga proses belajar mengajar itu dikatakan berhasil. Pendidik sangat

berperan dalam rangka pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karena itu harus dapat menempatkan diri sebagai tenaga profesional yang baik, bertanggung jawab sesuai dengan tugas profesinya.

Lebih jauh Hamalik (2002: 109) Pendidik juga di tuntut untuk menyajikan pembelajaran yang menarik dan meyenangkan, sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran dengan serius. Maka seorang pendidik harus mampu memberikan metode yang terbaik kepada siswa. Serta mampu memanfaatkan media pembelajaran untuk memahami pokok materi dan merangsang siswa untuk bisa mendapatkan ide baru secara logis.

Suyitno (1990: 15) menjelaskan perinsip-perinsip pembelajaran apresiasi sastra. Sebagai berikut: (a) Pembelajaran sastra berfungsi untuk meningkatkan kepekaan rasa pada budaya bangsa; (b) Pembelajaran sastra memberikan kepuasan batin dan pengayaan daya estetik melalui bahasa, (c) pembelajaran apresiasi sastra bukan pelajaran sejarah, afiran, dan teori sastra; (d) Pembelajaran apresiasi sastra adalah pembelajaran untuk memahami nilai kemanusiaan di dalam karya yang dapat dikaitkan dengan nilai kemanusiaan didalam karya yang dapat dikaitkan dengan nilai kemanusiaan di dalam dunia nyata.

Lebih jauh Suyitno (1990: 17-18) menguraikan tujuan untuk memperoleh pengalaman bersastra dimaksudkan agar siswa memperoleh pengalaman berapresiasi dan berekspresi sastra. Pengalaman tersebut dilakukan dengan membaca hasil karya sastra. Mendengarkan hasil pembacaan karya sastra, menonton pementasan sastra. Jadi dalam hal ini

siswa mampu berekspresi sastra melalui pengekspresian karya sastra. Kegiatan pengepresiasian tersebut dapat dilakukan dengan cara : menulis (puisi, cerpen, dialog), berdeklamasi, mementaskan drama, lain-lain. Selain itu juga bias dilakukan dengan menulis surat kepada penulis hasil karya sastra tersebut. hasil kreasi atau karya sastra dapat dipakai sebagai media dalam pembelajaran apresiasi sastra.

Untuk mengantisipasi kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran sastra dan bahasa pada umumnya diberikan rambu-rambu yang perlu diperhatikan guru. Rahmanto (1998: 23-24) menguraikan rambu-rambu sebagai berikut:

- a. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra . Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan penalaran , dan daya khayal , serta kesepakatan terhadap budaya masyarakat, dan lingkungan hidup;
- b. Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra harus seimbang dan dapat disajikan secara terpadu . misalnya, wacana sastra dapat digunakan sekaligus sebagai bahan pembelajaran bahasa;
- c. Bahan pembelajaran pemahaman adalah mendengarkan dan membaca yang berlingkup pada pengembangan kemampuan menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan, serta mengapresiasi karya sastra Indonesia, sastra daerah, dan

- sastra asing yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia baik dalam bentuk puisi, prosa, maupun drama, termasuk cerita rakyat;
- d. Bahan pembelajaran penggunaan adalah berbicara dan menulis yang berlingkup pada pengembangan kemampuan pengungkapan gagasan pendapat, dan perasaan;
  - e. Sumber belajar belajar siswa dapat berupa buku-buku yang diwajibkan, media cetak, media elektronik, lingkungan, narasumber, pengalaman dan minat anak, serta hasil karya siswa.

Selanjutnya, untuk mencapai tujuan pembelajaran sastra tentulah materi sastra yang akan digunakan dalam pembelajaran sastra tentulah materi yang dipilih guru dan sesuai dengan kriteria yang layak untuk anak didik. Kriteria karya sastra yang layak digunakan guru adalah karya yang dipilih berdasarkan atas berbagai pertimbangan baik segi bahasa maupun segi kejiwaan.

Pertimbangan segi bahasa berdasarkan atas keterbacaan bahan ajar bagi siswa. Karya sastra yang akan diajarkan dapat dipahami siswa karena bahan tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka sehingga karya tersebut dapat dipahami

(Rahmanto, 1998: 30).

Bahan pembelajaran sastra haruslah sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan siswa. Moody (1971: 17) mengemukakan tahap perkembangan anak dalam menggeluti karya sastra sebagai berikut: (a)

Tahap autistik (*the autistic stage*) usia 8-9 tahun. Pada tahap ini imajinasianak belum mengarah kepada kehidupan nyata, tetap masih pada tahap dunia fantasi. (b) Tahap romantis (*The romantic stage*) usia 10 – 22 tahun. Pada tahap ini siswa berada pada masa perkembangan menuju kesenangan pada dunia nyata, mengagumi tokoh hero atau pahlawan, menyenangi kisah-kisah kepahlawanan, pengembara hero, kisah-kisah petualangan menjelajahi dunia nyata. (c) Tahap realistik (*the realistic stage*) usia 13-16 tahun. Pada tahap ini anak mulai berfikir realistik. Pernyataan-pernyataan seperti " Benarkah terjadi?", "Bagaimana hal itu terjadi?", "Bagaimana ia melakukannya?", dan sebagainya merupakan pertanyaan-pertanyaan yang selalu timbul yang memperlihatkan bagaimana perkembangan kearah kehidupan nyata mulai berkembang. (d) Tahap generalisasi (*the generalizing stage*) usia 16- selanjutnya. Pada tahap ini siswa tidak hanya berminat pada hal-hal yang detil tetapi juga sdh mengarah pada berfikir abstrak, menggeneralisasi phenomena-penomana kehidupan yang dialaminya, menentukan moral, dan secara umum berfikir secara filosofis.

Siswa yang termasuk dalam tahap usia autistik dan romantis, yaitu Pada tahap dunia fantasi atau imajinasi, khayalan masih dominan dan berada pada masa perkembangan menuju kesenangan pada dunia nyata, mengagumi tokoh hero, atau pahlawan, menyenangi kisah kepahlawanan, pengembara hero, Kisah-kisah petualangan menjelajahi dunia nyata. Mereka masih sulit berfikir secara realistik dan belum mampu menggeneralisasikan permasalahan yang dihadapinya. Mereka masih kurang mampu berfikir secara abstrak dan masih sulit menentukan sebab akibat dari suatu gejala. Aspek

pedagogis dalam pemilihan materi sastra sangat diperlukan. Aspek ini dapat dilihat dari segi moral yang dibicarakan dalam karya sastra, sikap, budi pekerti, prilaku yang positif, dan mengarah kepada pembentukan keperibadian siswa yang positif.

Segi estetis adalah segi yang berkaitan dengan nilai rasa, nilai keindahan yang bersifat subjektif. Kepekaan dalam menangkap nilai-nilai keindahan itu amat diperlukan. Segi estetis ditentukan oleh adanya keserasian bentuk dan isi karya sastra. Bentuk karya sastra dilihat dari bentuk fisik lahiriah karya sastra, sedangkan segi isi dapat dilihat dari ide atau pesan yang terdapat di dalam karya sastra.

(Wellek, dan Warren, 1977: 57).

Karya sastra yang sesuai dengan latar belakang lebih mudah dipelajari dan dihayati karena itu, pertimbangan terhadap latar belakang kehidupan siswa selayaknya merupakan bagian dari proses pemilihan bahan ajar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengambil hasil karya sastra daerah atau yang menceritakan kehidupan masyarakat daerahnya, bila diperlukan biarkan siswa menulis sendiri pengalamannya.

Keabsahan bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa harus diperhatikan. Kumpulan cerpen atau novel yang dibaca merupakan sumber informasi dari keabsahan materi sastra yang akan diajarkan guru. Pengamatan terhadap sumber materi ini sangat diperlukan guru sebelum proses mengajar dilakukan. Selain itu, dalam pembelajaran apresiasi sastra juga dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran.

## 2. Hakikat Cerpen

### a. Pengertian Cerpen

Cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau banyak sedikitnya tokoh yang terdapat di dalam cerita itu, melainkan telah disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Jadi sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup dan permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek (Wellek, 1990: 39).

Selanjutnya Arsyad. dkk (1999: 39) menambahkan bahwa "cerita pendek adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang". Jadi sebuah cerita senantiasa memusatkan perhatiannya pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menonjol dan menjadi tokoh cerita pengarang, dan juga mempunyai efek tunggal, karakter, alur, dan latar yang terbatas.

Cerpen memuat penceritaan kepada satu peristiwa pokok, peristiwa pokok itu tidak selalu "sendirian" ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok. Styagraha (dalam Murdiati, 2006: 49) berpendapat bahwa cerpen adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian-kejadian dari pada kejadian itu sendiri satu persatu. Apa yang terjadi di dalamnya lazim merupakan suatu pengalaman/penjelajahan.

Dari beberapa pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita fiksi yang bentuknya pendek dan ruang lingkup permasalahannya menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang, dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal.

#### **b. Unsur-unsur pembangun Cerpen**

Cerpen tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangun cerita tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Koherensi dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas amat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk ciptaan sastra. Unsur-unsur terdiri atas: alur atau plot, tokoh penokohan, latar (setting), sudut pandang (point of view), gaya bahasa, dan tema.

##### **1) Alur atau plot**

Pengertian alur dalam cerita pendek atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah "rangkaiannya yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita" (Aminuddin 1987: 17). Alur menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada kita, tidak hanya dalam temporal tetapi juga sebagai pola yang berbelit-belit tentang sebab dan akibat, secara ringkas dapat dikatakan bahwa alur adalah hubungan sebab akibat.

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara logis dalam pengertian ini, alur merupakan suatu jalur tempat

lewatnya rentetan peristiwa yang tidak terputus-putus oleh sebab itu, suatu kejadian dalam suatu cerita menjadi sebab akibat kejadian yang lain. Kejadian atau peristiwa-peristiwa itu tidak hanya berupa perilaku yang tampak seperti pembicaraan atau gerak gerik, tetapi juga menyangkut perubahan tingkah laku tokoh yang bersifat non fisik, seperti perubahan cara berpikir, sikap kepribadian dan sebagainya, alur cerita rekaan terdiri dari alur buka, alur tengah, dan alur tutup. Alur merupakan tulang punggung suatu cerita unsur alur yang penting adalah komplikasi dan klimaks. Komplikasi dalam fiksi terdiri dari komplikasi internal dan komplikasi eksternal. ( Baribin dalam Murdiati, 2006: 61-62 )

Menurut Suharianto (1982 : 28) bahwa alur atau plot terdiri atas lima bagian, yaitu (1) Pemaparan atau pendahuluan , yakni bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita. (2) Penggawatan yaitu bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak. Mulai bagian ini secara bertahap merasakan adanya komplikasi dalam cerita tersebut. Komplikasi itu dapat terjadi antara tokoh dan tokoh, antara tokoh dan masyarakat sekitar, atau antara tokoh dan nuraninya sendiri, (3) Seperti yang disebutkan diatas mulai memuncak , (4) puncak atau klimaks yaitu bagian yang melukiskan peristiwa pencapaian puncaknya (5) peleraian yaitu bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian.

Dilihat dari cara penyusunannya bagian-bagian alur tersebut, alur atau plot cerita dapat dibedakan menjadi alur lurus, alur sorok balik (flash back), dan alur campuran. Disebut alur lurus apabila cerita disusun mulai dari awal

diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan masalah. Apabila cerita disusun sebaliknya, yakni dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita disebut alur sorok balik. Sedangkan alur campuran yakni gabungan dari sebagian alur lurus dan sebagian alur sorot balik.

Sedangkan alur campuran yakni gabungan dari sebagian alur lurus dan sebagian alur sorot balik. Tetapi keduanya dijalin dalam kesatuan yang padu sehingga tidak menimbulkan kesan ada dua buah cerita atau peristiwa yang terpisah, baik waktu maupun tempat kejadian (Suharianto 1982: 29).

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa alur atau plot adalah jalinan peristiwa secara berurutan dalam cerita dengan memperhatikan hubungan sebab akibat sehingga cerita itu merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh.

## 2) Tokoh dan penokohan

Menurut Barbin (dalam Murdiati, 2006: 54) berpendapat bahwa perwatakan dalam suatu fiksi biasanya dapat di pandang dari dua segi. Pertama mengacu kepada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita, kedua adalah mengacu kepada pembauran dari minat, keinginan, emosi dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita. Tokoh adalah yang melahirkan peristiwa (Arsyad, dkk : 1999) Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh priferial atau tokoh tambahan (Wardani,1981:31)

Ada dua cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi yaitu secara analitik dan secara dramatik. Secara analitik yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak tokoh atau karakter tokoh, pengarang langsung menyebut bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang dan sebagainya. Secara dramatis yaitu pengembangan perwatakan yang tidak diceritakan langsung, tetapi hal itu disampaikan melalui pilihan nama, melalui pengembangan fisik, / postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh-tokoh lain, lingkungannya dan sebagainya dan melalui dialog (Barbin dalam Murdiati, 2006: 55-67).

Tokoh adalah yang melahirkan peristiwa (Arsyad, ddk, 1999: 51). Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh perifer atau tokoh tambahan (Wellek, 1990: 43). Ragam tokoh atau pelaku menurut Amiruddin dibedakan menjadi 1) Pelaku utama / inti adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita 2) Pelaku tambahan atau pelaku pembantu adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama, 3) Pelaku protagonis adalah pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, 4) Pelaku antagonis adalah pelaku yang tidak sesuai dengan apa yang digambarkan oleh pembaca.

Menurut Aminuddin (1987: 79) Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Suharianto (1982: 31) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh

cerita, baik keadaan lahiriah maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya adat istiadatnya dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain. Penokohan merupakan pelaku karena yang dilukiskan adalah mengenai watak.

Dengan demikian, penokohan adalah pelukisan tokoh /pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah lakunya dalam cerita

### 3). Latar atau setting

Latar atau landasan tumpu (setting) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi termasuk di dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti di kampus, di sebuah kapal yang berlayar ke Hongkong, di kafe, di sebuah puskesmas, di dalam penjara dan sebagainya. Termasuk di dalam unsur latar atau landasan tumpu ini adalah waktu, hari, tahun, musim atau periode sejarah dan sebagainya (barbin dalam Murdiati, 2006: 63-64). Latar dibedakan menjadi dua yaitu latar social dan sikapnya, adat istiadat, cara hidup, bahasa dan lain-lain. Adapun yang dimaksud latar Fisik adalah latar didalam wujud fisik.

Latar ialah waktu, tempat, atau lingkungan terjadi peristiwa. Wardani(1981: 60) mengemukakan bahwa paling tidak ada empat unsur yang membentuk latar fisik yaitu, (1) Lokasi geografis yang sesungguhnya termasuk didalamnya tipografi, scenery "pemandangan" tertentu, dan detail interior sebuah kamar/ruangan, (2) pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari, (3) waktu terjadinya action "peristiwa" (tindakan), termasuk di

dalamnya periode historis, musim, tahun dan sebagainya, dan (4) lingkungan religious, moral, intelektual, social dan emosional tokoh-tokohnya.

Latar tidak hanya sebagai *background* saja, tetapi juga dimasukkan untuk mendukung unsur cerita lainnya. Penggambaran tempat, waktu dan situasi akan membuat cerita tampak lebih hidup logis. Latar juga dimaksudkan untuk membangun atau menciptakan suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca serta menciptakan mood atau suasana batin pembaca.

Dari pendapat-pendapat tersebut disimpulkan latar (*setting*) adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan tempat, waktu dan suasana cerita.

#### 4). Sudut pandang atau *point of view*

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang ini berfungsi melebur atau menggabungkan tema dengan fakta. Untuk menceritakan suatu hal dalam cerita fiksi, pengarang dapat memilih dari sudut mana ia akan menyajikannya.

Wellek (1990: 74) mengemukakan bahwa ada empat macam sudut pandang yang dapat dipilih oleh pengarang, yaitu (1) sudut pandang *Firstperson-central* atau akuan-sertaan, (2) sudut pandang *First-person peripheral* atau akuan-taksertaan, (3) sudut pandang *third person-om-niscient* atau diaan-mahatahu, dan (4) sudut pandang *third-person-limited* atau diaan-

terbatas. Dijelaskan oleh Wardani (1981: 74 ) bahwa di dalam sudut pandang akuan-sertaan tokoh sentral cerita adalah pengarang yang secara langsung terlibat dalam cerita, sedangkan di dalam sudut pandang akuan-taksertaan tokoh "aku" biasanya hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting. Pencerita dalam sudut pandang akuan-taksertaan biasanya hanya muncul di awal atau di akhir cerita saja. Adapun di dalam sudut pandang dia-mahatahu, pengarang berada di luar cerita, biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang mahatahu dan mampu berdialog langsung dengan pembaca. Berbeda dengan hal itu adalah sudut pandang dia terbatas. Dalam sudut pandang ini pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya. Di sini pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

Sudut pandang adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu. Ada beberapa macam sudut pandang yaitu (1) pengarang sebagai tokoh cerita, (2) pengarang sebagai tokoh samping, (3) pengarang sebagai orang ketiga, (4) pengarang sebagai pemain dan narrator (Baribin dalam Murdiati, 2006: 75-76).

Yang dimaksud titik pandang atau *point of view* adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan ( Aminuddin 1987 : 90). *Point of view* pada dasarnya adalah visi pengarang artinya sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Ada beberapa jenis pusat pengisahan (*point of view*). Menurut Suharianto (1982: 36)

jenis pusat pengisahan, yaitu (1) pengarang sebagai pelaku utama cerita. Tokoh yang akan menyebut dirinya sebagai "aku" (2) pengarang ikut main tetapi bukan sebagai pelaku utama, (3) pengarang serba hadir. Dalam hal ini pengarang tidak berperan sebagai apa-apa. Pelaku utama cerita tersebut orang lain dapat "dia" atau kadang-kadang disebut namanya tetapi pengarang serba tahu apa yang akan dilakukan atau bahkan apa yang ada dalam pikiran pelaku cerita, (4) pengarang peninjau, dalam pusat pengisahan ini pengarang seakan akan tidak tahu apa yang akan dilakukan pelaku cerita atau yang ada dalam pikirannya. Pengarang sepenuhnya hanya mengatakan/menceritakan apa yang dilihatnya.

Dari beberapa pendapat penulis simpulkan bahwa sudut pandang atau *point of view* adalah cara memandang yang digunakan pengarang sebagai saran untuk menyajikan tokoh, tindakan latar, dan sebagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah cerita kepada pembaca.

#### (5) Gaya

Gaya erat hubungannya dengan nada cerita. Gaya merupakan pemakaian bahasa yang spesifik dari seorang pengarang. Aminuddin (1987: 72) mengemukakan bahwa gaya bahasa mengandung pengertian cara pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Wiyanto (2005: 84) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah : cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan. Dengan cara khas itu kalimat-kalimat

yang dihasilkannya menjadi hidup. Karena itu, gaya bahasa dapat menimbulkan perasaan tertentu, dapat menimbulkan reaksi tertentu, dan dapat menimbulkan tanggapan pikiran pembaca. Semua itu menyebabkan karya sastra menjadi indah dan bernilai seni. Selanjutnya Arsyad, dkk (1999:32) mengemukakan gaya bahasa adalah cara khas pengungkapan seseorang. Cara bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan dan menceritakannya dalam sebuah cerpen, itulah gaya seorang pengarang. Dengan kata lain gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri. Dan sebagai pribadi, ia berada secara khas di dunia ini.

Berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya adalah keterampilan pengarang dalam mengolah dan memilih bahasa. Secara tepat dan sesuai dengan watak pikiran dan perasaan. Setiap pengarang mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam mengungkapkan hasil karyanya.

#### 6) Tema

Menurut Wiyanto (2005: 78) tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Selanjutnya Suharianto (1982: 28) mengatakan: Tema sering disebut juga dasar cerita: yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Ia terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan dengan karyanya itu.

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud tema adalah ide atau gagasan atau permasalahan yang mendasari suatu cerita yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra.

#### 7) Amanat

Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarang lewat cerita. Amanat pengarang terdapat secara implisit dan eksplisit di dalam karya sastra (Wellek, 1990:26).

Tema cerita tergambar amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Menurut Suhianto (1982: 70) amanat ialah nilai-nilai yang ada di dalam cerpen. Menurut Wiyanto (2005: 84) amanat adalah unsur pendidikan, terutama pendidikan moral, yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat karya sastra yang ditulisnya. Unsur pendidikan ini tentu saja tidak disampaikan secara langsung. Pembaca karya sastra baru dapat mengetahui unsur pendidikannya setelah membaca seluruhnya.

Amanat dapat disampaikan secara implisit dan eksplisit, amanat biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis, maka amanat itu menyorot pada masalah manfaat yang dapat dipetik dari cerita yang dibaca, oleh karena sebuah karya sastra yang jelek sekalipun akan memberikan manfaat kepada kita, jika kita mampu memeyik manfaatnya.

### 3. Strategi Pembelajaran Apresiasi Cerpen

Kegiatan awal yang dilakukan guru adalah mempersiapkan cerpen atau novel yang akan digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi prosa. Pada kegiatan tersebut guru menandai bagian mana yang akan didiskusikan dengan siswanya, apakah alur, tema, tokoh, sudut pandang, atau amanat dalam prosa tersebut. Selain itu guru harus memperhitungkan waktu yang tersedia dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Hal lain yang penting adalah adanya gagasan pokok yang akan disampaikan kepada siswa yang merupakan acuan ke arah pembentukan moral mereka. Gagasan pokok tersebut ibarat niat guru dalam membelajarkan siswa di dalam pembentukan moral, pembentukan kepribadian siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra di dalam kurikulum (Wiyanto 2005: 91).

Selain persiapan guru, persiapan siswa juga diperlukan. Mengingat membaca cerpen memerlukan waktu yang cukup lama, diperlukan dulu membaca di luar jam tatap muka di kelas (misalnya dengan tugas membaca di rumah). Pada waktu membaca, siswa ditugasi memberi tanda pada bagian-bagian yang perlu dipertanyakan, atau memberi tanda bagian yang menarik perhatiannya di dalam cerpen yang dibacanya.

Setelah guru dan siswa mempunyai kesiapan untuk pembelajaran cerpen, di kelas berlangsung kegiatan diskusi tentang cerpen tersebut. Hal ini tentunya guru sudah mempersiapkan rambu-rambu dalam kegiatan diskusi tersebut. Rahmanto (1998: 34-35) menguraikan rambu-rambu pembelajaran cerpen sebagai berikut:

a. Peristiwa cerita, dapat dimulai dengan cara mengajukan pertanyaan berikut:

- 1) Peristiwa apa yang dikemukakan pengarang untuk mengawali ceritanya?
- 2) Apa peristiwa selanjutnya?
- 3) Adakah hubungan antara peristiwa-peristiwa tersebut?

b. Tokoh dan penokohan, diskusi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Melihat para tokoh, siapa tokoh utama, bawahan atau tambahan?
- 2) Mengapa disebut sebagai tokoh utama atau tambahan?
- 3) Dari sudut fungsinya, siapakah yang disebut sebagai tokoh protagonis dan atagonis?
- 4) Mengapa disebut tokoh protagonist dan antagonis?
- 5) Jika dikaitkan dengan kehidupan nyata, adakah tokoh seperti itu?

c. Latar (waktu, tempat, dan suasana), dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Di mana peristiwa itu terjadi?
- 2) Kapan peristiwa itu terjadi?
- 3) Berapa lama peristiwa itu berlangsung?
- 4) Pada suasana apa peristiwa itu terjadi?

d. Sudut pandang, diskusi dapat dilakukan dengan cara berikut.

- 1) Dari sudut pandang siapa peristiwa itu diceritakan pengarang?
- 2) Bukti-bukti apa yang memperlihatkan sudut pandang tersebut?

e. Tema, kegiatan diskusi dapat dilakukan sebagai berikut.

- 1) Apa tema cerita?

2) Di bagian mana tersirat tentang tema?

3) Apa yang menjadi bukti bahwa tema tersurat dalam cerita?

f. Amanat, dapat didiskusikan sebagai berikut.

1) Apakah amanat yang ada dalam cerita?

2) Apakah amanat tersebut secara tersurat atau tersirat?

3) Apakah amanat tersebut dapat diterima dalam kehidupan sehari-hari?

G. Kesan

Apa kesan siswa tentang cerita yang didiskusikan merupakan pertanyaan untuk membangkitkan perasaan siswa terhadap isi cerita. Kelancaran diskusi tentang kesan yang dipelajari sangat tergantung pada aktivitas yang dilancarkan guru dalam menggiring pertanyaan-pertanyaan yang membangkitkan apresiasi siswa. Pertanyaan yang diajukan tidak hanya pertanyaan yang bersifat kognitif, tetapi juga yang bersifat afektif dan psikomotorik.

## B. Pembelajaran Kooperatif

### 1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Eggen dan Kauchak (1996: 277) menyatakan bahwa belajar kooperatif adalah sekelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa belajar secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut dinyatakan bahwa belajar kooperatif bertujuan meningkatkan partisipasi siswa, memberi pelajaran kepemimpinan dan pengalaman, membuat keputusan kelompok, dan memberi

kesempatan untuk berinteraksi dan belajar dengan siswa lain yang berasal dari latar belakang budaya dan kemampuan yang berbeda.

Berdasarkan penjeiasan tersebut diketahui bahwa belajar kooperatif tidak semata-mata mengharapkan siswa dapat bekerja sama melalui pembelajaran, lebih dari itu, melalui strategi ini, para siswa diharapkan dapat saling mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada melalui interaksi yang dibentuk dalam pembelajaran. Lie (2002: 12) menyamakan belajar kooperatif dengan system pembelajaran gotong-royong. Sistem pembelajaran gotong-royong yang dimaksud adalah system pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh, Lie (2002: 3) menyebutkan lima unsure pembelajaran gotong-royong yang ditetapkan dalam pembelajaran kooperatif, yakni (1) saling ketergantungan, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antaranggota, dan (5) evaluasi proses kelompok.

Senada dengan pendapat di atas, Shepardson (Pratiwi, 2002: 2) menguraikan beberapa ciri belajar kooperatif. Adapun cirri-ciri belajar kooperatif, yaitu (1) guru menguapayakan interaksi antarsiswa dalam kelompok, (2) menciptakan interdependensi positif di kalangan anggota kelompok, (3) kemampuan setiap anggota diperhitungkan, (4) menekankan pencapaian tujuan bersama, dan (5) jumlah anggota kelompok dibatasi antara empat sampai dengan enam orang.

Coeiho (dalam Kessler, 1992: 130) menyatakan bahwa belajar kooperatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada filosofi bahwa pendidikan harus

berpusat pada siswa, siswa dapat menjadi guru dan guru berfungsi sebagai pemandu dan fasilitator, bukan sumber semua pengetahuan dan aspirasi. Pendapat itu memperjelas posisi siswa dalam pembelajaran kooperatif, sekaligus memberikan pemahaman bagi guru tentang posisinya dalam pembelajaran.

Semua model mengajar ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan. Struktur tugas mengacu pada dua hal, yaitu pada cara pembelajaran itu diorganisasikan dan jenis kegiatan yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Hal ini berlaku pada pengajaran klasikal maupun pengajaran dengan kelompok kecil siswa diharapkan melakukan apa selama pengajaran itu, baik tuntutan akademik maupun tuntutan sosial (Djamarah, 2007: 34).

Struktur tujuan suatu pembelajaran adalah jumlah saling ketergantungan yang dibutuhkan siswa pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. Terdapat tiga macam struktur tujuan yang telah berhasil diidentifikasi. *Pertama*, struktur tujuan individualistik jika pencapaian tujuan itu tidak memerlukan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada baik-buruknya pencapaian orang lain. *Kedua*, struktur kompetitif terjadi bila seorang siswa dapat mencapai suatu tujuan jika dan hanya jika siswa lain mencapai tujuan tersebut. *Ketiga*, struktur tujuan kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka bekerjasama mencapai tujuan tersebut.

Struktur penghargaan, juga bervariasi dalam pembelajaran. *Pertama*, struktur penghargaan individualistik terjadi bila suatu penghargaan itu biasa

dicapai oleh siswa manapun tidak bergantung pada pencapaian individu lain. *Kedua*, struktur penghargaan kompetitif terjadi bila penghargaan itu diperoleh sebagai upaya individu melalui persaingan dengan orang lain. *Ketiga*, struktur penghargaan kooperatif ialah pemenang suatu pertandingan olahraga beregu, seperti sepakbola (Nur,M dan Ibrahim 2000: 71).

Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok. Sebenarnya pembelajaran kooperatif merupakan ide lama. Pada awal abad pertama seorang filosof berpendapat bahwa untuk dapat belajar, seorang harus memiliki pasangan/teman. Dari situlah model pembelajaran kooperatif mulai berkembang (Slavin, 2009: 34).

Harbert Thelan (dalam Ibrahim, dkk, 2000: 13) mengembangkan prosedur yang lebih tepat untuk membantu siswa bekerja dalam kelompok, karena kelas haruslah merupakan laboratorium untuk miniatur demokrasi yang bertujuan mengaji masalah-masalah sosial dan antarpribadi.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan

(Nurhadi, dkk, 2003: 60). Sedangkan Abdul rahman dan Bintoro (Nurhadi, dkk, 2003: 61) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antarsesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang dikemukakan oleh Ibrahim, dkk (2000: 6), yaitu:

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah bertanggung bahwa mereka "sehidup sepenanggungan bersama".
- b. Siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompoknya.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Selanjutnya, Ibrahim dkk. (2000: 6-7) menyebutkan empat ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis, kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Unsur lain dalam pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Abdul Rahman dan Bintoro (dalam Nurhadi, dkk, 2003: 60), yaitu (1) saling ketergantungan positif, (2) interksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antarpribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

Adapun tujuan pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Ibrahim, dkk (2000: 7-9):

#### 1) Hasil Belajar Akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja-kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Salvin (2009 :44) percaya bahwa memusatkan perhatian pada kelompok pembelajaran kooperatif dapat mengubah norma budaya anak muda dan

membuat budaya lebih dapat menerima prestasi menonjol dalam tugas-tugas pembelajaran akademik.

## 2) *Penerimaan terhadap Perbedaan Individu*

Goldon Allpor 1954 (Ibrahim, dkk, 2000: 35) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

## 3) *Pengembangan Keterampilan Sosial*

Adapun tujuan pentingnya adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi, membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama.

Adapun manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan hasil belajar rendah, Linda Lundgren, Nur (Ibrahim, 2000: 18-19) sebagai berikut:

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.
2. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
3. Memperbaiki sikap terhadap sekolah.
4. Memperbaiki kehadiran.
5. Angka putus sekolah menjadi rendah.
6. Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar.
7. Perilaku mengganggu menjadi lebih kurang.
8. Konflik antarpribadi berkurang.

9. Sikap apatis berkurang.
10. Pemahaman yang lebih mendalam.
11. Motivasi lebih besar.
12. Hasil belajar lebih tinggi.
13. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

Menurut Johnson dan Johnson (Dalam Nurhadi, dkk, 2003: 62) keunggulan pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
2. Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati.
3. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan.
4. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
5. meningkatkan keterampilan metakognitif.
6. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentrik.
7. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
8. menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan.
9. Dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi.

10. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
11. Mencegah timbulnya gangguan kejiwaan.
12. Mencegah terjadinya kenakalan di masa remaja.
13. Menimbulkan perilaku rasional di masa remaja.
14. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.

## 2. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

### a. Karakteristik

Menurut Eggen dan Kemp (1997: 56), bahwa :

"Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Pendekatan yang dimaksud adalah belajar aktif, konstruktivistik, dan kooperatif. Beberapa pendekatan tersebut diintegrasikan yang dimaksudkan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Belajar aktif ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekadar aktivitas fisik semata. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok. Siswa dibebaskan untuk mencari berbagai sumber belajar yang relevan. Kegiatan demikian memungkinkan siswa berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan pengetahuannya."

Model pembelajaran kooperatif ini akan terlaksana dengan baik jika dapat ditumbuhkan suasana belajar yang memungkinkan di antara siswa serta antara siswa dan guru merasa bebas mengeluarkan pendapat dan idenya,

serta bebas dalam mengkaji serta mengeksplorasi topik-topik penting dalam kurikulum. Guru dapat mengajukan berbagai pertanyaan atau permasalahan yang harus dipecahkan di dalam kelompok. Siswa berupaya untuk berpikir keras dan saling mendiskusikan di dalam kelompok. Kemudian guru serta siswa lain dapat mengejar pendapat mereka tentang ide-idenya dan berbagai perspektif. Guru juga mendorong siswa untuk mampu mendemostrasikan pemahamannya tentang pokok-pokok permasalahan yang dikaji menurut cara kelompok.

Berpijak pada karakteristik pembelajaran di atas, diasumsikan model pembelajaran kooperatif mampu memotivasi siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan sehingga mereka merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugas bersama secara kreatif. Model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pembelajaran di berbagai bidang studi atau mata kuliah, baik untuk topik-topik yang bersifat konkrit.

#### **b. Kompetensi**

Kompetensi yang dapat dicapai melalui model pembelajaran kooperatif, yaitu : (1) pemahaman terhadap nilai, konsep atau masalah-masalah yang berhubungan dengan disiplin ilmu tertentu, (2) kemampuan menerapkan konsep/memecahkan masalah, (3) kemampuan menghasilkan sesuatu secara bersama-sama berdasarkan pemahaman terhadap materi yang menjadi obyek kajiannya, juga dapat dikembangkan, (4) *softskill* kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, bertanggung jawab, serta bekerja sama.

Tentu saja kemampuan-kemampuan tersebut hanya mungkin terbentuk jika kesempatan untuk menghayati berbagai kemampuan tersebut disediakan secara memadai. Dalam arti, model pembelajaran kooperatif diterapkan kooperatif diterapkan secara benar dan memadai (Lie, 2002: 34).

### c. Materi

Menurut Lie (2002: 37) bahwa :

"Materi yang sesuai disajikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah materi-materi yang menuntut pemahaman tinggi terhadap nilai, konsep, atau prinsip, serta masalah-masalah aktual yang terjadi di masyarakat. Materi keterampilan untuk menerapkan suatu konsep atau prinsip dalam kehidupan nyata juga dapat diberikan. Materi dapat berasal dari berbagai bidang studi, seperti bahasa, masalah sosial ekonomi, masalah kehidupan bermasyarakat, peristiwa-peristiwa alam, serta keterampilan dan masalah-masalah lainnya".

### d. Prosedur Pembelajaran

Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran dipilahkan menjadi empat langkah, yaitu : orientasi, bekerja kelompok, kuis, dan pemberian penghargaan. Menurut Lie (2002: 42), setiap langkah dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para guru dengan berpegang pada hakikat pembelajaran.

## 3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan motivasi siswa belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, selanjutnya siswa dikelompokkan dalam tim-tim belajar. Pada tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir dari

pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau mengevaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Ada enam tahapan pada pembelajaran kooperatif. Namun ada sedikit perbedaan pada langkah-langkahnya bergantung pada pendekatan yang dipergunakan dalam proses kegiatan pembelajarannya. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim, dkk (2000: 10) antara lain :

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase -1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase -6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

#### 4. Metode-metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)

Slavin (2009:9) menyatakan bahwa walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, namun terdapat beberapa variasi dari

model tersebut. Lebih jauh Slavin (2009: 10) menyebutkan beberapa variasi dalam model *cooperative learning* tersebut seperti berikut ini :

**a. STAD /*Student Teams Achievement Division*/Tim Siswa-Kelompok Prestasi**

Merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dimana siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, dan setiap kelompok haruslah heterogen. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dan pada saat kuis ini mereka tidak boleh saling membantu. Skor yang didapat hingga mencapai criteria tertentu dapat diberi sertifikat atau penghargaan yang lain.

**b. TGT/Pertandingan-Permainan -Tim**

Dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan point pada skor tim mereka. Permainan disusun dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan pelajaran yang dirancang untuk mengetes pengetahuan yang diperoleh siswa dari penyampaian pelajaran di kelas. Permainan dilakukan di meja-meja turnamen. Setiap meja turnamen dapat diisi oleh wakil-wakil kelompok yang berbeda, namun yang memiliki kemampuan setara. Permainan itu berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka dan setiap siswa akan mengambil sebuah kartu yang diberi angka dan berusaha untuk

menjawab pertanyaan sesuai dengan angka tersebut. Skor kelompok diperoleh dari sumbangan setiap siswa untuk dikomulasikan. Turnamen ini dapat berperan sebagai review materi pelajaran.

### c. Jigsaw

Dalam penerapan jigsaw, siswa dibagi berkelompok dengan anggota kelompok 5 atau 6 orang heterogen. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi dalam beberapa sub bab. Sebagai misal, Bab Sistem Pencernaan Makanan dapat dibagi menjadi sub bab: Karbohidrat, Protein, Lemak dan Vitamin. Setiap anggota kelompok masing-masing ditugaskan untuk membaca sub bab yang berbeda-beda sesuai dengan yang ditugaskan oleh guru dan bertanggung jawab untuk mempelajari bagian yang diberikan itu. Kelompok siswa yang sedang mempelajari sub bab ini disebut sebagai *kelompok ahli*. Setelah itu para siswa kembali ke kelompok asal mereka dan bergantian mengajarkan kepada teman sekelompoknya tentang hasil diskusinya di kelompok ahli. Demikian dilakukan oleh semua anggota kelompok atas kajian di kelompok ahli. Satu-satunya cara siswa dapat belajar sub bab lain selain sub bab yang sudah dipelajari adalah mendengarkan secara sungguh-sungguh terhadap teman satu kelompok mereka. Setelah selesai pertemuan dan diskusi dikelompok asal siswa diberikan kuis secara individu tentang materi ajar.

### d. TPS/*Think-Pair-Share*/ Berpikir-Berpasangan-Berbagi

Tipe ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada individu.

Tahapan TPS (Think-Pair-Share):

Tahap 1

*Thinking* (berpikir) : Guru memberikan pertanyaan dan siswa memikirkan jawaban secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2.

*Pairing* (berpasangan): Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang dipikirkan pada tahap 1. Pada tahap ini diharapkan digunakan oleh siswa untuk berdiskusi dan berbagi ide. Guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3.

*Sharing* (berbagi) Pada tahap akhir ini guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Secara bergiliran pasangan demi pasangan.

**e. NHT/Numbered-Head-Together/Penomoran-Berpikir-Bersama**

THT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang sejenis dengan TPS. Sebagai ganti dalam struktur bertanya guru melakukan empat tahap sebagai berikut ini:

- 1) Tahap penomoran : Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok memiliki anggota 3-5 orang. Dan masing-masing anggota diberi nomor 1 sampai 5.

- 2) Tahap mengajukan pertanyaan: Guru mengajukan pertanyaan pada siswa.
- 3) Tahap berpikir bersama : Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan meyakinkan tiap anggota dalam kelompoknya untuk menjawabnya
- 4) Tahap menjawab: Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangan dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Selain model-model pembelajaran di atas, Slavin (2009: 24-26) menyebutkan beberapa metode pembelajaran kooperatif yang lain, meliputi : *Group Investigation* (Kelompok Investigasi), *Learning Together* (Belajar Bersama), *Complex Instruction* (Pengajaran Kompleks), *Structure Dyadic* serta *Methods* (Metode Struktur Berpasangan). Akan tetapi keempat metode pembelajaran kooperatif ini tidak diurai secara rinci dalam pembahasan ini.

## 5. Tipologi Pembelajaran Kooperatif

Slavin (2009: 26) menyatakan bahwa metode pembelajaran alternatif memiliki berbagai macam perbedaan, tetapi dapat dikategorisasikan menurut enam karakteristik prinsipil berikut ini :

- a. Tujuan Kelompok
- b. Tanggung jawab Individual

- c. Kesempatan sukses yang sama
- d. Kompetisi Tim
- e. Spesialisasi Tugas
- f. Adaptasi terhadap Kebutuhan Kelompok

## 6. Penilaian dan Evaluasi

Penting untuk menggunakan strategi penilaian dan evaluasi yang konsisten tidak hanya dengan tujuan pembelajaran suatu pelajaran tertentu yang sedang digunakan. Akan tetapi model pembelajaran kooperatif bekerja di bawah struktur penghargaan kooperatif dan karena banyak pelajaran kooperatif bertujuan untuk mencapai pembelajaran kognitif dan sosial kompleks, dibutuhkan penilaian dan evaluasi sesuai dengan apa yang akan dikehendaki.

### C. Model Pembelajaran Jigsaw

#### 1. Hakikat Pembelajaran Jigsaw

Strategi belajar kooperatif model Jigsaw pertama kali dikemukakan Aronson dan kawan-kawannya sedangkan model jigsaw orisinal pertama kali dikemukakan oleh Slavin pada tahun 1986 (Pratiwi: 2002: 18). Faktor penting yang membedakan kedua model Jigsaw ini adalah terletak pada bentuk materi yang digunakan dalam pembelajaran untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berbeda (Slavin, 2009:57).

Tujuan penggunaan strategi ini adalah untuk membantu siswa memahami materi yang tertulis yang telah tersedia misalnya bab dalam sebuah buku, biografi, cerita, dan berbagai bentuk informasi tertulis yang lain. Untuk membentuk pemahaman siswa, strategi ini lebih banyak memberdayakan kemampuan siswa sendiri dalam pembelajaran daripada keterlibatan guru. Model pembelajaran ditata dengan baik kedalam situasi yang memungkinkan siswa untuk dapat bekerja sama atau saling tukar pengalaman dan pengetahuan antara sesama siswa dalam konteks demikian, siswa lebih banyak melakukan aktivitas pembelajaran dengan cara berembuk daripada bekerja secara individu sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Untuk menerapkan strategi ini guru tidak diharuskan merancang materi khusus tetapi cukup dengan memanfaatkan buku atau bahan ajaran lain yang memenuhi kriteria sebagai materi yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran pada kelas yang bersangkutan. Adapun kriteria yang dimaksud adalah (1) sesuai dengan tingkat kemampuan siswa; (2) dapat terbaca dengan baik; (3) relevan dengan kurikulum; dan (4) dapat dipilih kedalam beberapa bentuk tugas yang memiliki bobot seimbang dengan tugas keahlian siswa (Ibrahim, dkk, 2000: 45).

Strategi ini dirancang untuk mengaktifkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Untuk mewujudkan hal itu, siswa ditempatkan dalam kelompok kecil. Setiap siswa dalam kelompok diberi satu tugas dari keseluruhan tugas yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Selanjutnya, siswa itu dianggap sebagai ahli pada bagian yang ditugaskan dan berkewajiban untuk mengajar tugas itu

kepada anggota kelompok asalnya setelah dibahas dalam diskusi ketua kelompok.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, strategi ini memberikan kesempatan pada setiap siswa ahli yang memiliki tugas sama untuk berkumpul melakukan diskusi sehingga berbentuk kesamaan persepsi mengenai tugas mereka. Setelah pengkajian mendalam, siswa kembali lagi ke kelompok asalnya untuk setiap siswa di minta bertanggung jawab pada bagian tugas dengan mengerjakan tes secara individual (Ibrahim, dkk, 2000:30).

### **1. Pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan model jigsaw**

Pada bagian ini dikaji persiapan pelaksanaan pembelajaran strategi belajar jigsaw serta bentuk aplikasi fase pembelajaran strategi itu kedalam setiap tahapan mengapresiasi cerpen. Selama itu dirangkum ke dalam dua pokok kajian, yakni (1) persiapan pembelajaran, dan (2) pelaksanaan pembelajaran.

#### **a. Persiapan pembelajaran**

Dalam strategi belajar model jigsaw, kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran didalam kelas dapat dibagi dalam dua bentuk kegiatan. Kedua bentuk kegiatan itu, ialah (1) mempersiapkan materi pelajaran serta menata bentuk tugas siswa, (2) membentuk kelompok asal dan kelompok ahli. Hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan itu diuraikan bereikut ini.

#### **1) Penentuan materi pelajaran dan bentuk tugas**

Kegiatan yang dilakukan pada bagian ini dapat dipilah menjadi dua sub kegiatan, yaitu menyeleksi materi pelajaran dan menentukan tugas keahlian siswa. Materi yang digunakan dalam pembelajaran dapat berupa bahan bacaan yang bersumber pada bab-bab pada sebuah buku, cerita atau bentuk bacaan lainnya yang memenuhi kriteria sebagai bahan bacaan yang layak digunakan dalam pembelajaran. Selanjutnya, setiap siswa ahli mendapat satu bagian tugas yang dikaji dari bacaan itu. Jumlah tugas keahlian yang dikembangkan dalam pembelajaran dibatasi antara empat sampai dengan enam tugas dengan tingkat kesulitan yang seimbang (Kessler, 1992:34).

Dalam pelaksanaan pembelajaran disediakan lembaran tugas atau lembar keahlian. Lembar keahlian merupakan lembaran yang berisi bahan bacaan serta tugas yang dipelajari atau dikerjakan oleh siswa sebagai tugas keahliannya. Dalam lembaran itu dituliskan secara jelas batas pembelajaran atau bentuk tugas yang akan dikerjakan oleh siswa serta petunjuk bagaimana siswa mengerjakan tugas-tugas itu. Menurut Eggen dan Kauchak (1993: 297) lembaran keahlian yang terencana dengan baik dapat membantu siswa berpikir dan menghasilkan prestasi yang efektif.

## 2). Pembentukan kelompok.

Strategi belajar model jigsaw memberdayakan dua bentuk kelompok kerja dalam pembelajaran. Bentuk kelompok yang pertama dinamakan kelompok asal, sedangkan bentuk kelompok yang kedua dinamakan kelompok ahli. Siswa secara simultan menjadi anggota pada kedua bentuk kelompok itu ketika proses pembelajaran berlangsung.

Kelompok asal merupakan bentuk kelompok kerja yang reputasi kerjanya dipertanggung jawabkan oleh seluruh anggotanya mulai dari awal sampai proses pembelajaran berakhir. Pentingnya peran kelompok asal dalam strategi ini sejalan dengan pemikiran Eanes dalam Kessler (1992: 79) yang menyatakan bahwa dalam pembentukan kelompok pada jenis model jigsaw sebaiknya siswa tidak diizinkan memilih sendiri anggota kelompoknya. Berdasarkan pertimbangan itu, nama-nama siswa pada setiap kelompok asal ditentukan langsung oleh guru sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Di sisi lain, strategi ini menentukan siswa untuk membentuk ketua kelompok. Ketua kelompok yang terbentuk tergantung dari banyaknya jenis tugas keahlian yang dikembangkan dalam pembelajaran. Kelompok itu menjadi wadah bagi siswa untuk menyatukan persepsi tentang penyelesaian tugas mereka mengkaji sendiri tugasnya masing-masing pada kelompok asal.

Dalam praktiknya, siswa pada setiap jenis tugas keahlian dapat dipecah menjadi beberapa kelompok, jika jumlah siswa pada jenis tugas itu terlalu banyak. Slavin (2009: 124) menyatakan bahwa untuk efektifnya pelaksanaan diskusi akan dilaksanakan, maka penentuan anggota kelompok ini dapat dilakukan oleh siswa. Walaupun demikian, guru perlu memastikan bahwa setiap kelompok yang terbentuk itu dapat melaksanakan diskusi dengan baik.

#### b. Pelaksanaan pembelajaran

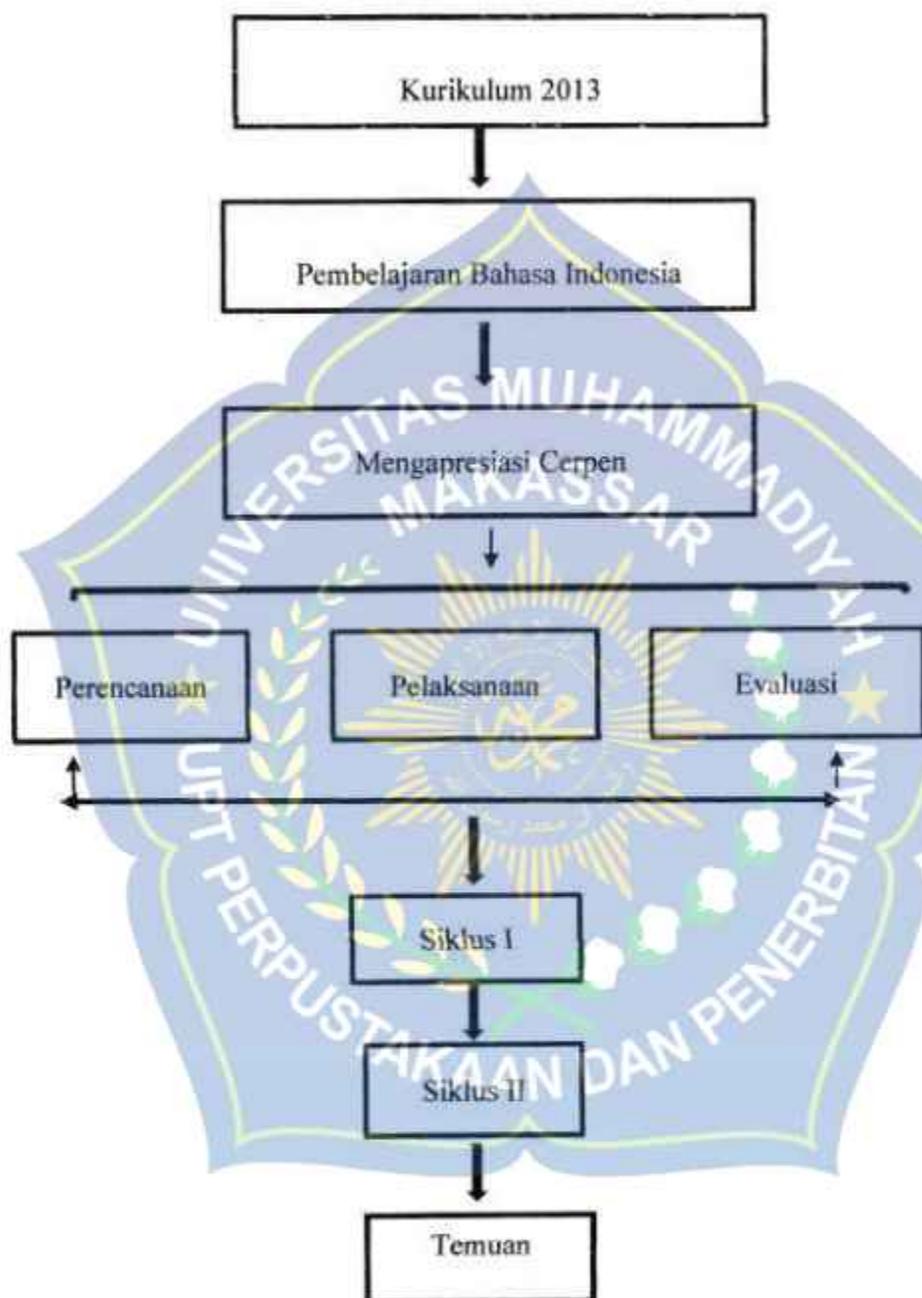
Secara garis besar, pelaksanaan pembelajaran kemampuan mengapresiasi cerpen pada model jigsaw dibagi atas tiga bagian. Aktivitas yang

dilakukan pada ketiga tahapan tersebut adalah (1) tahap prabaca; (2) tahap saat baca; (3) tahap pascabaca.

#### D. Kerangka Pikir

Dalam kegiatan apresiasi cerpen dapat menggunakan strategi pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan pembelajaran. Salah satu strategi tersebut adalah strategi pembelajaran kooperatif model jigsaw. Strategi ini bertujuan membantu siswa memahami materi yang tertulis yang telah tersedia dalam rangka membentuk pemahaman siswa. Model pembelajaran ini ditata dengan baik kedalam situasi yang memungkinkan siswa untuk dapat bekerja sama atau saling tukar pengalaman dan pengetahuan antara sesama siswa. Penerapan strategi ini menuntuk guru untuk merancang materi khusus yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dikelas VIII SMP Negeri 41 Rilau Ale Bulukumba.

Pembelajaran kooperatif model jigsaw dirancang untuk mengaktifkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen dikelas. Dalam penelitian ini difokuskan pada salah satu model pembelajaran yang dijadikan alat bantu belajar – mengajar dikelas, yakni model pembelajaran jigsaw. Dengan model pembelajaran jigsaw ini akan digunakan untuk mengoptimalkan pembelajaran mengapresiasi cerpen. Hasil penerapan tersebut merupakan bahan analisis untuk mengungkap dan menghasilkan temuan penelitian ini. Secara sederhana, alur penelitian ini digambarkan sebagai berikut ini.



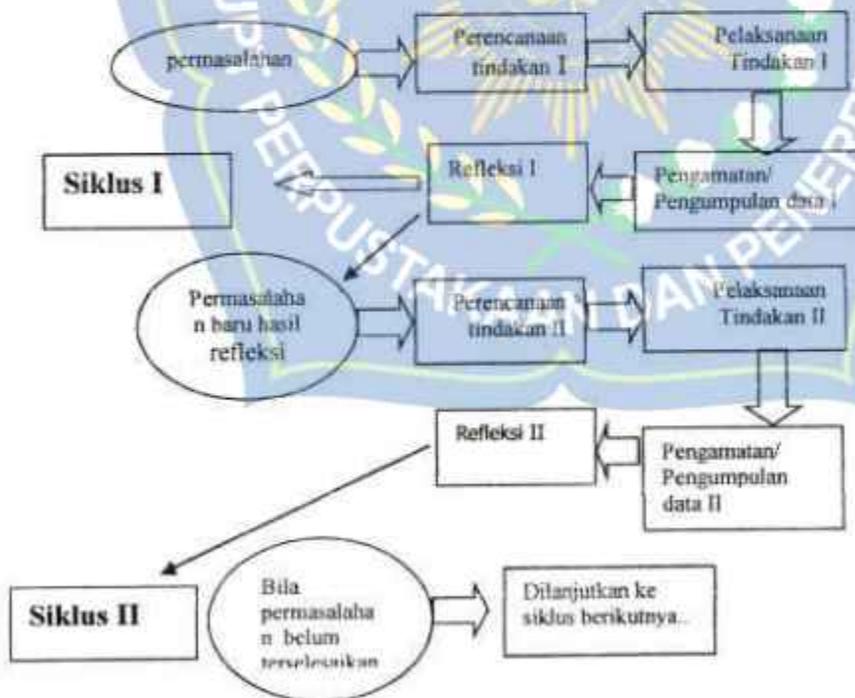
**Bagan Kerangka Pikir**

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang didesain melalui penelitian tindakan kelas (*class room action research*) yang bertujuan meningkatkan kemampuan mengapresiasi Cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 41 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk bersiklus yang terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang digambarkan sebagai berikut :



## B. Pengelolaan Peran Peneliti

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrumen penelitian. Instrumen berupa pertanyaan yang dibuat dalam bentuk daftar pertanyaan, wawancara, jurnal dan pengamatan. Peneliti berperan sebagai pengamat. Sebagai pengamat, peneliti mengamati mengapresiasi cerpen siswa kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw.

## C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.

## D. Sumber Data

Untuk mampu menjawab permasalahan, ada tiga aspek yang diselidiki, yaitu : aspek siswa, proses, dan hasil.

1. Aspek siswa, yaitu melihat persentase kehadiran siswa, siswa yang bertanya, materi pelajaran yang belum dimengerti, kemajuan belajar siswa, serta kemampuan menganalisis cerpen.
2. Aspek Proses, yaitu melihat keaktifan siswa, interaksi siswa dengan guru dan antarsiswa dengan siswa yang lain dalam proses belajar mengajar.
3. Aspek hasil, yaitu melihat hasil mengapresiasi cerpen setelah tes akhir yang diberikan setiap siklus.

Sumber data diperoleh dari kemampuan menganalisis cerpen oleh siswa yang berjumlah 39 orang, terdiri atas 23 laki-laki dan 16 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil 2017/2018.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus, tiap siklus dilaksanakan oleh guru. Untuk melihat penguasaan siswa dalam mengapresiasi cerpen, diberikan tes dan jurnal dalam setiap siklus, sedangkan observasi awal dilakukan untuk mengetahui hasil belajar.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus kegiatan, yaitu :

1. Siklus I (pertama) dilaksanakan selama dua kali pertemuan.
2. Siklus II (kedua) dilaksanakan selama dua kali pertemuan.

Hal-hal yang paling penting dilakukan pada kedua siklus di atas, yaitu

1. Mengidentifikasi keadaan siswa pada saat perencanaan pembelajaran Mengapresiasi cerpen.
2. Meningkatkan kemampuan pembelajaran mengapresiasi cerpen model pembelajaran jigsaw.
3. Menganalisis refleksi tindakan pembelajaran mengapresiasi cerpen yang diberikan guru mata pelajaran.
4. Evaluasi keberhasilan siswa dalam mengikuti siklus dalam setiap pertemuan.

Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan ini dijabarkan sebagai berikut :

## 1. Siklus I

### a. Perencanaan

- 1) Menelaah kurikulum kelas VIII SMP Negeri 41 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 untuk mengetahui kesesuaian antara waktu, materi pelajaran, dan rencana penelitian.
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan tindakan berlangsung.

### b. Pelaksanaan Tindakan

Bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Pembelajaran bahasa Indonesia dengan pokok bahasan mengapresiasi cerpen;
- 2) Mengamati berbagai aktivitas siswa dalam proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan mengapresiasi cerpen selama pemberian tindakan;
- 3) Pemberian tugas untuk mengetahui pencapaian indikator hasil belajar setelah proses pembelajaran;
- 4) Perbaikan jawaban siswa terhadap indikator yang belum dicapai di atas suatu tugas yang diberikan sampai indikator tersebut tercapai dan

menuliskan komentar tentang kekurangan dan kelebihan siswa terhadap tugas yang dikerjakan. Adapun indikator-indikator yang harus dikuasai siswa pada pembelajaran mengapresiasi cerpen sebagai berikut: 1) menentukan tema, 2) alur, 3) tokoh dan penokohan, 4) latar, 5) sudut pandang, 6) amanat.

- 5) Tiap pertemuan guru mencatat semua kejadian yang dianggap penting seperti kehadiran dan keaktifan siswa mengikuti pelajaran;

#### c. Observasi

Proses observasi yang dilakukan dalam hal ini adalah mendokumentasikan pengaruh tindakan yang diberikan selama proses pembelajaran mengapresiasi cerpen, yaitu pengamatan terhadap kondisi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.

#### d. Refleksi

Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dikumpul dan dianalisis. Dari analisis tersebut peneliti dapat melihat dan merefeksi apakah tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan proses peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen. Kemampuan mengapresiasi cerpen siswa meningkat jika siswa dapat menguasai indikator-indikator penilaian yang sudah disepakati sebelumnya yakni penguasaan tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, amanat. Hal-hal yang dianggap kurang diperbaiki dan sudah baik dipertahankan untuk kegiatan selanjutnya.

## 2. Siklus II

Langkah-langkah yang dilaksanakan pada siklus II ini merupakan hasil refleksi dari siklus I. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dilakukan relatif sama dengan siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan dan penyempurnaan sesuai dengan kenyataan yang telah ditemukan di lapangan tentang peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen.

### a. Perencanaan

- 1) Merancang tindakan berdasarkan hasil refleksi siklus I.
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan tindakan sedang berlangsung.
- 4) Perbaiki pengajaran sehingga indikator hasil belajar yang akan dicapai pada setiap pertemuan dapat tuntas pada pertemuan itu sehingga tidak ada siswa yang memperbaiki tugasnya setelah diperiksa.

### b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah mengulangi kembali tahap-tahap pada siklus I sambil mengadakan perbaikan atau penyempurnaan sesuai hasil yang diperoleh pada siklus I.

### c. Observasi

Proses observasi yang dilaksanakan pada siklus kedua mengikuti teknik observasi pada siklus pertama.

#### d. Refleksi

Data yang diperoleh dari hasil observasi dikumpulkan dan dianalisis. Dari hasil tersebut peneliti merefleksikan dengan melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Dari hasil analisis dapat membuat simpulan pendekatan pembelajaran yang dilakukan selama dua siklus.

#### C. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif, yaitu rata-rata dan presentase, standar deviasi, tabel frekuensi, presentase nilai rendah, dan tinggi, sedangkan analisis kualitatif yang digunakan adalah kategorisasi. Kategorisasi yang digunakan untuk menentukan kategori skor. Menurut Nurgiyantoro (2008: 80) bahwa skala lima (5) adalah suatu pembagian tingkatan yang terdiri atas lima (5) sebagai berikut :

1. Tingkat penguasaan 91-100 dikategorikan sangat tinggi.
2. Tingkat penguasaan 81-90 dikategorikan baik
3. Tingkat penguasaan 70-80 dikategorikan cukup.
4. Tingkat penguasaan 60-69 dikategorikan kurang.
5. Tingkat penguasaan 00-59 dikategorikan gagal.

Tabel kategorisasi kemampuan mengapresiasi cerpen melalui penerapan model pembelajaran jigsaw pada siswa SMP Negeri 41 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba sebagai berikut :

*Nilai Kategori kemampuan Mengapresiasi Cerpen siswa Kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba*

No	Kategori	Rentang Nilai
1.	Sangat baik	91-100
2.	Baik	81-90
3.	Cukup	70-80
4.	Kurang	60-69
5.	Gagal	00-59

### G. Indikator Keberhasilan

Berdasarkan Permendikbud 81a tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013 dinyatakan bahwa.

1. Ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yaitu **66 (B-)**
2. Untuk KD-KD yang terdapat pada KI-3 dan KI-4, peserta didik dinyatakan tuntas belajar apabila pencapaian nilai  $\geq 2.66$  dari hasil test formatif.
3. Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan peserta didik dilihat dari sikap seluruh mata pelajaran, jika jika profil sikap peserta didik secara umum berada pada kategori baik (**B**) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan maka ia dinyatakan tuntas.

Implikasi dari ketuntasan belajar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, diberikan remedial individual sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari **66**.
2. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, diberikan kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya ke KD selanjutnya kepada peserta didik yang memperoleh nilai **66** atau lebih dari **2.66**.
3. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, diadakan remedial klasikal sesuai dengan kebutuhan apabila lebih dari **75%** peserta didik memperoleh nilai kurang dari **66**.
4. Untuk KD pada KI-1 dan KI-2. Peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik, maka dilakukan pembinaan secara holistik (oleh guru kelas, matapelajaran, guru BK, dan orang tua).

Nilai yang diperoleh dikategorikan menurut kriteria nilai ketuntasan Belajar yang ditetapkan oleh pihak SMP Negeri 41 Rilau Ale Kab. Bulukumba untuk siswa Kelas VIII didalam mengapresiasi cerpen dikatakan tuntas apabila mencapai nilai minimal 70. Dikatakan tidak tuntas apabila nilai yang dicapai di bawah 70. Indikator keberhasilan penelitian ini, adalah bila hasil perolehan nilai  $\geq 70$  pada hasil tes belajar secara klasikal sebesar 85%

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, hasil yang diperoleh dari setiap siklus akan dianalisis dan diberi pembahasan. Data tentang hasil tes akan dianalisis dengan cara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dan data hasil pengamatan akan dibahas secara kualitatif.

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Untuk melaksanakan hasil penelitian siklus 1 ada beberapa tahap yang harus dilaksanakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

##### a. Perencanaan

Peneliti bertindak langsung sebagai guru dalam Kegiatan Pembelajaran di kelas. Pada perencanaan siklus I, peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bertujuan sebagai pedoman atau acuan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang akan berlangsung. Peneliti juga mempersiapkan media dan metode pembelajaran yang akan digunakan, kemudian melaksanakan penelitian.

Perencanaan pembelajaran mengapresiasi cerpen siklus I, dilaksanakan kegiatan penyampaian materi ajar tentang mengapresiasi cerpen, unsur-unsur pembangun cerpen, cerpen yang akan dianalisis, dan aspek yang penilaian dalam mengapresiasi cerpen yaitu: 1) peristiwa atau alur 2) tokoh dan penokohan 3) Latar atau setting 4) tema 5) sudut Pandang dan 6) amanat. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat menuangkan

gagasan atau idenya dengan bebas, dan mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen. Peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), teks cerpen yang akan dianalisis dan bahan ajar lainnya yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen. Proses pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi Siklus I dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas VIII A melalui penerapan model pembelajaran jigsaw, ditemukan siswa belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Dan akan dilanjutkan pembinaan semaksimal mungkin pada siklus II.

#### b. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan tindakan, siklus I dilaksanakan mulai hari Senin dan hari Sabtu tanggal 25 September dan 30 September 2017. Pembelajaran mengapresiasi cerpen berlangsung pada jam ke 3-4 yaitu pada pukul 08.50 sampai pukul 10.30 Wita. Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengondisikan kelas pada situasi belajar yang kondusif dan dilanjutkan dengan apersepsi. Pelaksanaan pada siklus I yaitu:

##### 1) Kegiatan Pendahuluan

Guru mengondisikan siswa ke arah situasi pembelajaran yang kondusif untuk siap belajar. Sebelumnya, guru menyampaikan indikator pembelajaran, guru mengadakan tanya jawab tentang materi yang sudah

dipelajari sebelumnya, dan mengorelasikannya pada materi pembelajaran yang akan dibahas (kegiatan apersepsi).

## 2) Kegiatan Inti

Guru memberikan penjelasan materi tentang mengidentifikasi unsur cerita pendek, yaitu: 1) peristiwa atau alur, 2) tokoh dan penokohan, 3) latar atau setting, 4) tema, 5) sudut pandang dan 6) amanat. Setelah guru menerangkan unsur-unsur, siswa mencatat materi yang dijelaskan oleh guru. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti.

Untuk menguji sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap konsep mengapresiasi cerpen, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya. Setelah siswa terlihat mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, peneliti membentuk kelompok asal dan kelompok ahli, dan menentukan tiap-tiap kelompok materi yang akan dibahas.

Pada kegiatan inti, guru memilih dan memberikan tugas mengapresiasi cerpen dengan judul "Kenangan yang tertinggal" karangan Gola Gong berdasarkan keahlian siswa. Guru membentuk dan membagi siswa menjadi dua kelompok, yakni kelompok asal dan kelompok ahli. Tim-tim kelompok sebanyak 6 tim yang terdiri antara 6-7 dari 39 orang siswa dan meminta tim-tim kelompok mendiskusikan cerita pendek. Guru meminta siswa mendiskusikan hasil bacaannya di dalam kelompok asalnya masing-masing. Guru mengidentifikasi beberapa orang yang dinilai siswa ahli pada kegiatan

mengapresiasi cerpen melalui kegiatan diskusi yang dilakukan pada masing-masing kelompok asal. Guru mengarahkan siswa ahli untuk menjelaskan kembali tugas yang diberikan kepada anggota kelompok asalnya. Peneliti membimbing siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka dan memperbaiki hasil belajar siswa dalam menceritakan hasil bacaan cerpen masing-masing terhadap indikator yang belum dicapai berdasarkan tugas yang diberikan sampai indikator tersebut tercapai. Selanjutnya, menuliskan komentar tentang kekurangan dan kelebihan siswa terhadap tugas yang dikerjakan.

Guru memberikan kesempatan siswa mempresentasikan hasil akhir kerja kelompoknya secara individual. Peneliti mengevaluasi kompetensi siswa berdasarkan kategori skor yang telah disusun sebelumnya tentang apa yang telah mereka pelajari. Guru memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu terhadap kemampuannya menentukan unsur-unsur pembangun dalam cerpen yang berhasil ditangkap dan menceritakannya. Selanjutnya peneliti menjelaskan kembali tentang cara mengapresiasi cerpen dengan baik berdasarkan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Pada tahap selanjutnya, guru memberikan kesempatan setiap siswa ahli yang memiliki tugas sama untuk mengumpulkan daftar diskusi yang telah dilakukan pada masing-masing kelompok asalnya. Selanjutnya, guru meminta siswa kembali kekelompok asalnya. Selanjutnya, guru memberikan tes secara individual kepada setiap siswa. Selanjutnya, guru mengajak siswa merefleksi pembelajaran yang sudah dilakukan.

Peneliti memberikan tugas untuk mengetahui pencapaian indikator hasil belajar setelah proses pembelajaran. Tugas yang diberikan berupa tugas mengapresiasi cerpen yang berjudul "Kenangan yang tertinggal" karangan Gola Gong yang disediakan oleh peneliti. Hasil tes mengapresiasi cerpen siklus satu ini merupakan data awal setelah dilakukannya tindakan pembelajaran penerapan model pembelajaran jigsaw dalam peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen. Kriteria penilaian tes pada siklus satu meliputi enam aspek penilaian, yakni: a) peristiwa cerita atau alur; b) Tokoh dan penokohan; c) latar; d) sudut pandang; e) tema; f) amanat.

### 3) Kegiatan Penutup

Setelah proses kegiatan mengapresiasi berakhir, guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan hasil belajar. Kemudian guru menyimpulkan hasil pertemuannya. selanjutnya mempersilahkan ketua kelas untuk memberikan salam terakhir.

Secara umum hasil tes penerapan model strategi belajar jigsaw dalam peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 1. Tabel Frekuensi dan presentase Nilai kemampuan mengapresiasi cerpen siklus I**

RENTANG NILAI	KATEGORI	FREKUENSI	SKOR	PERSENTASE (%)	RATA-RATA
91-100	Sangat Baik	1	91	2,56	2724 69,84
81-90	Baik	6	507	15,38	
70-80	Cukup	17	1207	43,58	
60-69	Kurang	12	769	30,76	
0-59	Gagal	3	150	7,69	
		<b>39</b>	<b>2724</b>	<b>100</b>	

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale mencapai nilai rata-rata 69,84 dalam kategori dibawah KKM. yang menyatakan bahwa pada kategori gagal terdapat 3 siswa dengan persentase (7,69 %), pada kategori kurang terdapat 12 siswa ( 30,76 %), pada kategori cukup baik terdapat 17 dari 39 siswa dengan persentase ( 43,58 % ), dan pada kategori baik terdapat 6 siswa dengan persentase (15,38 %) sedangkan pada katagori sangat baik terdapat 1 siswa dengan persentase ( 2,56 % ). Hasil perilaku siswa diketahui bahwa dari 39 siswa kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba terdapat 24 siswa yang tuntas belajarnya dengan persentase (61,53 %), dan terdapat 15 orang siswa yang masuk kategori tidak tuntas belajarnya dengan persentase (38,48 %).

**Tabel 2. Frekuensi dan presentase hasil kemampuan mengapresiasi cerpen pada siklus I**

RENTANG NILAI	FREKUENSI	SKOR	PRESENTASE %	RATA
70 keatas	24	1805	61,53	2724:39
70 kebawah	15	919	38,47	
<b>JUMLAH</b>	<b>39</b>	<b>2724</b>	<b>100%</b>	<b>69,84</b>

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa Frekuensi dan presentase hasil kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas VIII A SMPNegeri 41 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba yang memperoleh nilai 70 keatas sebanyak 24 dari 39 siswa dengan presentase 61,53 %, dan memperoleh nilai 70 kebawah sebanyak 15 dari 39 Siswa dengan presentase 38,47 %, dikategorikan belum tuntas. Nilai rata-rata perolehan siswa dalam mengapresiasi Cerpen Melalui Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale Kab. Bulukumba Siklus I yang tuntas dan yang belum tuntas 69,84 (6,98 %).

#### c. Hasil Observasi

Pengambilan data observasi dilakukan selama proses peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen melalui penerapan model pembelajaran jigsaw siswa kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba. Pengambilan data Observasi bertujuan untuk mengetahui respon perilaku siswa dalam menerima strategi belajar jigsaw dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen.

Berikut beberapa aspek observasi diantaranya: a) Semua siswa hadir,

antusias dan semangat mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan menggunakan strategi belajar jigsaw, b) semua siswa aktif bertanya, menjawab dan berkomentar mengenai materi yang dijelaskan oleh guru, c) semua siswa bersemangat mengapresiasi cerpen melalui cerpen "Kenangan yang tertinggal" Karya Gola Gong dengan menggunakan strategi belajar jigsaw, d) semua siswa belajar mengapresiasi cerpen bersama teman kelompoknya dengan serius dan tekun dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw.

Pada siklus I ini terdapat beberapa perilaku siswa yang dapat terdeskripsi melalui observasi. Selama penerapan pembelajaran dengan model strategi belajar jigsaw dalam kemampuan mengapresiasi cerpen belum semua siswa dapat mengikuti dengan baik. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena pola pembelajaran yang diterapkan merupakan hal baru bagi siswa sehingga perlu proses untuk menyesuaikan diri.

Hasil observasi ini dapat diketahui bahwa belum ada perubahan atau peningkatan tingkah laku yang cukup berarti. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengidentifikasi setiap aspek yang telah diobservasi oleh peneliti.

Dari aspek pertama semua siswa hadir, dan bersemangat mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan menggunakan strategi belajar jigsaw dengan kategori tinggi karena semua siswa hadir (100%) siswa yang hadir dan antusias mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw.

Aspek yang kedua yaitu siswa memperhatikan penjelasan guru

dengan baik, aktif bertanya dan menjawab selama pembelajaran berlangsung sebanyak 21 orang dengan presentase (54,84%), keaktifan bertanya dan menjawab.

Aspek yang ke tiga yaitu siswa bersemangat mengapresiasi cerpen melalui model pembelajaran jigsaw sebanyak 32 orang dengan presentase (82,05%).

Aspek ke empat yaitu siswa bersemangat menanggapi 16 orang dengan presentase (41,02%) aktif menanggapi cerpen model pembelajaran jigsaw.

**Tabel 3. Tabel frekuensi dan presentase kehadiran dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen siklus I**

<i>Kategori</i>	<i>Prekuensi</i>	<i>Presentase</i>
<i>Kehadiran dan atusias</i>	39	100
<i>Keaktifan bertanya</i>	21	54,84
<i>Semangat mengapresiasi</i>	32	82,05
<i>Keaktifan menanggapi</i>	16	41,02
<i>Total</i>	39	

#### d. Refleksi

Berdasarkan penelitian pada siklus I ini dapat diketahuibahwa hasil yang diperoleh siswa belum memuaskan baik dari segi tes maupun non tes. Dari hasil kemampuan mengapresiasi cerpen di peroleh hasil nilai siswa

sudah mencapai target yang diinginkan namun hasilnya masih minim, yakni hanya mencapai rata-rata 69,84. Hal ini disebabkan adanya sedikit kendala yakni sebagian siswa sulit melakukan pembelajaran secara bersama, baik dalam tim kecil atau tim besar. Disamping itu berdasarkan observasi yang dilakukan diperoleh hasil perilaku siswa belum mengalami perubahan perilaku yang cukup berarti. Hal ini disebabkan masih banyak siswa yang kurang tertarik untuk mengapresiasi cerpen dengan menggunakan strategi belajar jigsaw. Hal ini dikarenakan strategi ini baru mereka ketahui dan belum memahami benar bagaimana langkah-langkah strategi belajar jigsaw dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut :

1. Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
2. Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.
3. Memberi pengakuan atau penghargaan.

## **2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II**

Dalam hasil penelitian siklus II juga memiliki beberapa tahap yang dilaksanakan.

### **a. Perencanaan**

Siklus II direncanakan pada hari senin dan hari sabtu, tanggal 9 dan 14 Oktober 2017 pukul 08.30-09.45 ( pertemuan I ),hari sabtu 14 Oktober

2017 Pukul 08.30 – 09.45 ( pertemuan II ). Adapun kegiatan pada tahap perencanaan siklus II masih sama dengan perencanaan pada siklus I. siklus II, peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bertujuan sebagai pedoman atau acuan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang akan berlangsung, mempersiapkan media dan metode pembelajaran yang akan digunakan.

Perencanaan pembelajaran mengapresiasi cerpen siklus II dilaksanakan fokus pada pemahaman siswa terhadap mengapresiasi cerpen dengan strategi model pembelajaran *jigsaw*. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat menggambarkan objek melalui pengamatannya secara langsung, dan sejauh mana kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pada Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi Siklus II dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas VIII A melalui penerapan model pembelajaran *jigsaw* sudah meningkat.

#### b. Pelaksanaan

Pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Senin dan hari sabtu, tanggal 9 Oktober dan 14 Oktober 2017 selama 2x45 menit (2 jam pelajaran). Pembelajaran mengapresiasi cerpen berlangsung pada jam ke 3-4 yaitu pada pukul 08.50 sampai pukul 10.30 Wita. Pada siklus II ini, peneliti lebih menekankan pada perbaikan untuk mengapresiasi cerpen

siswa dengan baik. Pada awal pembelajaran peneliti memeriksa kehadiran siswa dan mengumumkan hasil tugas mengapresiasi cerpen yang terbaik untuk memotivasi siswa. Kemudian peneliti memberikan kata-kata yang bersifat membangun agar siswa tetap semangat dalam beraktifitas. Setelah itu peneliti membahas kekurangan yang masih terdapat dalam mengapresiasi cerpen. dan dijelaskan kembali instrument tes yaitu berupa tes kemampuan mengapresiasi cerpen yang meliputi penilaian kemampuan menentukan: a) peristiwa atau alur cerita; 2) tokoh dan penokohan; 3) latar (setting); 4) tema; 5) sudut pandang dan 6) amanat. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok dan setiap kelompok beranggotakan masing-masing 6-7 orang. Tiap-tiap Kelompok mendiskusikan hasil bacaannya. Selanjutnya siswa diberikan tugas untuk mempresetasekan hasil akhir kerja kelompoknya secara individual. Peneliti memberikan waktu 10 menit. Selanjutnya peneliti memberikan tugas untuk mengetahui pencapaian indikator hasil belajar setelah proses pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan tes secara individual kepada setiap siswa. Tugas yang diberikan berupa tugas mengapresiasi cerpen yang berjudul "kenangan yang tertinggal" Karya Gola Gong, dengan waktu 80 menit. Hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen pada siklus II ini merupakan hasil akhir dari tindakan pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan strategi belajar jigsaw. Kriteria penilaian siklus II sama pada siklus sebelumnya.

Hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen pada siklus II ini merupakan data kedua setelah diberlakukan perbaikan tindakan pembelajaran pada siklus I, namun masih tetap menggunakan strategi

jigsaw. Kriteria penilaian pada siklus ini masih tetap sama seperti pada siklus I meliputi 6 aspek kemampuan yaitu: a) menentukan peristiwa cerita atau alur; b) tokoh dan penokohan; c) latar; d) sudut pandang; e) tema; f) amanat.

Berdasarkan siklus II, menganalisis cerpen dengan menggunakan strategi model *jigsaw* mengalami peningkatan. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Perolehan skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 81,64 dari skor ideal 100.

Skor tertinggi 95 dan skor terendah adalah 70 yang berarti hasil belajar mengapresiasi cerpen dengan menggunakan model strategi belajar *jigsaw* yang dicapai siswa kelas VIII A SMP 41 Rilau Ale kabupaten Bulukumba meningkat. Secara umum hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen dengan menggunakan strategi *jigsaw* dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 4. Distribusi hasil kemampuan mengapresiasi cerpen pada siklus II**

RENTANG NILAI	KATEGORI	FREKUENSI	SKOR	PERSENTASE (%)	RATA-RATA
91-100	Sangat Baik	4	372	10,25	3188 :39
81-90	Baik	28	2313	71,79	
70-80	Cukup	7	503	17,94	
60-69	Kurang	0	0	0	
0-59	Gagal	0	0	0	
		<b>39</b>	<b>3188</b>	<b>100</b>	<b>81,74</b>

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale masuk dalam kategori baik, secara klasikal mencapai nilai rata-rata 81,74. Dari 39 siswa terdapat 4 siswa atau 10,25% yang mendapat nilai sangat baik yaitu rentang nilai 91 – 100, 28 siswa atau 71,79% mendapat nilai baik yaitu pada rentang nilai 81 – 90, 7 siswa atau 17,94 % mendapat nilai cukup dengan rentang nilai 70 – 80 dan tidak ada siswa yang mendapat nilai dibawah KKM.

**Tabel 5. Frekuensi dan presentase hasil kemampuan mengapresiasi cerpen pada siklus I**

RENTANG NILAI	FREKUENSI	SKOR	PRESENTASE %	RATA
70 keatas	39	3188	100	3188:39
70 kebawah	0	0	0	
<b>JUMLAH</b>	<b>39</b>	<b>3188</b>	<b>100%</b>	<b>81,74</b>

Penerapan model strategi belajar jigsaw dalam peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba meningkat disebabkan beberapa Faktor yang melingkupinya, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari kemampuan mengapresiasi cerpen siswa semakin baik dan meningkat, siswa mulai paham dengan apa yang diajarkan guru atau peneliti. Latihan mengapresiasi cerpen secara terus menerus akan berdampak positif pada kemampuan siswa yakni kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen semakin baik dan meningkat.

Faktor eksternal yang tidak kalah pentingnya adalah strategi yang digunakan oleh peneliti, dengan model strategi jigsaw, peneliti berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen.

Hasil rata-rata yang meningkat ini merupakan keberhasilan guru atau peneliti dan siswa dengan menggunakan model strategi belajar jigsaw. Melalui strategi belajar jigsaw guru atau peneliti dapat mengatasi persoalan yang dialami oleh siswa kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale Kab. Bulukumba. Siswa kelas VIII A sudah dapat mengapresiasi cerpen dengan baik.

### c. Observasi

Pengambilan data observasi dilakukan selama proses pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan menggunakan strategi jigsaw pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale Kab. Bulukumba. Pengambilan data observasi bertujuan untuk mengetahui respon perilaku siswa dalam menerima pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan menggunakan strategi jigsaw. Keterangan aspek observasi, meliputi : 1) Semua siswa hadir dan antusias mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan menggunakan strategi belajar jigsaw, 2) semua siswa aktif bertanya, menjawab dan berkomentar mengenai materi yang dijelaskan oleh guru, 3) semua siswa bersemangat mengapresiasi cerpen melalui cerpen "Kenangan yang tertinggal" Karya Gola Gong dengan menggunakan strategi belajar jigsaw, 4) semua siswa belajar mengapresiasi cerpen bersama teman kelompoknya dengan serius dan tekun dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw.

Dari hasil observasi pada siklus II dapat diketahui perubahan tingkah laku siswa kearah yang positif. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengidentifikasi setiap aspek yang telah diobservasi/diamati oleh peneliti pada siklus II. Siswa mengalami peningkatan dari perilaku negative menjadi perilaku positif.

Aspek observasi yang pertama yaitu semua siswa hadir dan antusias dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan menggunakan strategi belajar jigsaw dapat dikategorikan tinggi baik dengan pencapaian dari 39 siswa semua hadir dan antusias dengan presentase 100%.

Aspek yang ke dua yaitu semua siswa aktif bertanya dan menjawab mengenai materi yang disampaikan oleh peneliti selama pembelajaran berlangsung, sebanyak 24 siswa dengan presentase (61,53%).

Aspek yang ke tiga yaitu siswa bersemangat mengapresiasi cerpen selama pembelajaran berlangsung sebanyak 35 siswa dengan presentase (89,74%).

Aspek yang ke empat yaitu siswa semangat mengapresiasi cerpen selama pembelajaran berlangsung sebanyak 33 siswa dengan presentase (84,61%).

**Tabel 6. Tabel frekuensi dan presentase kehadiran dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen siklus II**

<b>Kategori</b>	<b>Prekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>Kehadiran dan atusias</b>	<b>39</b>	<b>100</b>
<b>Keaktifan bertanya</b>	<b>24</b>	<b>61,53</b>
<b>Semangat mengapresiasi</b>	<b>35</b>	<b>89,74</b>
<b>Keaktifan menanggapi</b>	<b>33</b>	<b>84,61</b>
<b>Total</b>	<b>39</b>	

d. Refleksi

Aspek-aspek yang dianalisis pada kegiatan meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen siklus II sama dengan aspek yang dianalisis pada siklus II. Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai berikut :

- a. Aktivitas siswa dalam KBM sudah mengarah ke pembelajaran model *jigsaw* secara lebih baik. Siswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan. siswa berpartisipasi dalam kegiatan ini dan mampu mempresentasikan hasil kerjanya.
- b. Meningkatnya aktivitas siswa dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan mengapresiasi cerpen melalui penerapan model pembelajaran *jigsaw* siswa kelas VIII A SMP Negeri 41 rilau Ale Kabupaten Bulukumba. Hal ini berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I dengan nilai rata-rata 69,84

dengan presentase (6,98 %) dan pada siklus II meningkat menjadi 81, 74 dengan presentase (100 %).

## B. Pembahasan

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *jigsaw* dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 41 Rilau Ale dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan indikator pembelajaran yang diinginkan. Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran dipilah menjadi empat langkah, yaitu: Orientasi, bekerja kelompok, kuis, dan pemberian penghargaan. Menurut Lie (2002: 42), setiap langkah dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para guru dengan berperan kepada hakekat pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, strategi model *jigsaw* memberikan kesempatan pada setiap siswa ahli yang memiliki tugas sama untuk berkumpul melakukan diskusi sehingga membentuk kesamaan persepsi mengenai tugas mereka. Setelah pengkajian mendalam, siswa kembali lagi kekelompok asalnya untuk setiap siswa diminta bertanggung jawab pada bagian tugas dengan mengerjakan tes secara individual ( Ibrahim, dkk, 2000: 30 ).

Penerapan model *jigsaw* dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen, meliputi peristiwa cerita, tokoh dan penokohan, latar ( waktu, tempat, dan suasana ), tema, sudut pandang dan amanat (Rahmanto, 1998: 34-35).

Keberhasilan pembelajaran mengapresiasi cerpen dapat dilihat dari hasil kerja siswa SMP Negeri 41 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba sebagai

subjek penelitian dalam mengapresiasi cerpen, yang dinilai berdasarkan 5 kategori skor. Menurut Nurgiyantoro (2008: 80) bahwa skala lima (5) adalah suatu pembagian tingkat yang terdiri atas lima sebagai berikut: 1) tingkat penguasaan 91-100 dikategorikan sangat baik, 2) tingkat penguasaan 81-90 dikategorikan baik, 3) tingkat penguasaan 70-80 dikategorikan cukup, 4) tingkat penguasaan 60-69 dikategorikan kurang, 5) tingkat penguasaan 0-59 dikategorikan gagal.

Hasil yang dicapai pada siklus I adalah 1 orang mendapatkan nilai sangat baik 91-100 dengan presentase (2,56 %), 6 orang mendapatkan nilai baik 81-90, dengan presentase (15,38 %), 17 orang mendapatkan nilai cukup 70-80, dengan presentase (43,38 %) 12 orang mendapatkan nilai kurang 51-69, dengan presentase (30,76), dan 3 orang mendapatkan nilai Gagal 0-50 dengan presentase (7,69 %) dari hasil penilaian lembar kerja siswa, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan 4 orang memperoleh nilai 91-100, dengan presentase (10,25%), 28 orang memperoleh nilai 81-90, dengan presentase (71,79 %), 7 orang memperoleh nilai 70-80 dengan presentase (17,94 %) dari hasil penilaian lembar kerja siswa.

Jadi nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I yaitu 69,15 dengan presentase (6,98 %) dari jumlah siswa 39 orang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan menggunakan strategi pembelajaran model *jigsaw* dikatakan belum berhasil.

Sementara pada siklus II terjadi peningkatan nilai mengapresiasi cerpen siswa kelas VIIIA SMP Negeri 41 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan diketahui siswa mencapai rata-rata 81,74 dengan presentase (100%) nilai tersebut sudah melebihi standar nilai yang ditargetkan.

Berdasarkan hasil siklus I dan II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran jigsaw dalam mengapresiasi cerpen pada siswa kelas VIII SMP Negeri 41 Rilau Ale meningkat. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II yaitu 81,74 dengan jumlah siswa 39 orang.

Aktivitas siswa pada siklus I diberbagai aspek kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen melalui model pembelajaran jigsaw belum mencapai indikator pembelajaran yang diharapkan. Pada siklus II perlu diadakan pengulangan materi kembali untuk pencapaian indikator yang diharapkan yaitu meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen melalui penerapan model pembelajaran jigsaw. Hal ini didukung teori model pembelajaran jigsaw (Rahmanto, 1998: 34-35) Penerapan model pembelajaran jigsaw dalam pembelajaran cerpen membantu siswa untuk memahami rambu-rambu cerpen, di antaranya peristiwa cerita, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, tema, dan amanat. Sementara siklus II menunjukkan kemampuan mengapresiasi cerpen melalui model pembelajaran jigsaw pada SMP Negeri 41 Rilau Ale kabupaten Bulukumba meningkat.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka disimpulkan hasil penelitian ini, yaitu:

1. Perencanaan peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen dengan model pembelajaran jigsaw siswa kelas VIII SMP Negeri 41 Rilau Ale kabupaten Bulukumba dilakukan melalui dua siklus. Siklus I Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pada Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi Siklus I dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas VIII A melalui penerapan model pembelajaran jigsaw, ditemukan siswa belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Dan akan dilanjutkan pembinaan semaksimal mungkin pada siklus II. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pada Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi siklus II dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas VIII A melalui penerapan model pembelajaran jigsaw sudah meningkat.
2. Pelaksanaan peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen dengan model pembelajaran jigsaw siswa kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale kabupaten Bulukumba menunjukkan bahwa penerapan model strategi pembelajaran jigsaw dalam mengapresiasi cerpen pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba memperlihatkan hasil

yang signifikan yang ditandai dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang memiliki kategori nilai sangat baik dan baik begitupun terjadi penurunan pada tingkat kategori nilai sangat baik dan baik begitupun terjadi, penurunan pada tingkat kategori siswa cukup dan kurang.

a. Pelaksanaan kegiatan peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen dengan model pembelajaran jigsaw siswa kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale kabupaten Bulukumba merangsang perilaku siswa untuk lebih aktif dan memperhatikan penjelasan guru (peneliti) dengan baik.

b. Motivasi, minat belajar dan keaktifan siswa, terlihat dari kehadiran siswa dalam mengikuti pembelajaran, jumlah siswa yang mengerjakan tugas, menjawab dan menanggapi pertanyaan semakin meningkat.

c. Solidaritas dan keinginan siswa mencari sumber dan informasi dalam rangka memperkaya pengetahuan meningkat serta perhatian siswa terhadap kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditandai dengan berkurangnya siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran.

3. Penilaian hasil peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen dengan model pembelajaran jigsaw siswa kelas VIII A SMP Negeri 41 Rilau Ale kabupaten Bulukumba meningkat. Peningkatan tersebut tampak berdasarkan pembelajaran selama dua siklus. Hasil belajar pada siklus satu dikategorikan sedang, sedangkan pada siklus kedua meningkat

menjadi kategori tinggi. Selanjutnya, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar siklus satu dikategorikan belum tuntas, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi kategori tuntas.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka berikut ini penulis akan memberikan beberapa saran dalam materi Bahasa Indonesia khususnya mengapresiasi cerpen dengan menggunakan strategi pembelajaran model *jigsaw* sebagai berikut.

1. Bagi guru, agar penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk dapat mengembangkan strategi pembelajaran model pembelajara *jigsaw* yang bervariasi bagi siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya, apabila ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama agar peneliti yang dilakukan lebih sempurna lagi.
3. Bagi pengembang ilmu, diharapkan penelitian ini dapat menambah atau memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1989. *Strategi belajar mengajar keteampilan berbahasa Apresiasi sastra*. Malang: YA3.
- Arikunto, Suharsimi. 2006 *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arnil. 2010. Peningkatan keterampilan Menulis Puisi Melalui Strategi Kooperatif TPS pada Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri Kajang Kabupaten Bulukumba. Tesis. Makassar. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Arikunto, Suharsimi. 2006 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, dkk. 1999. *Pengajaran Apresiasi Sastra*. Jakarta Depdikbud.
- Atmasaki. 2000. Kondisi Pengajaran Sastra dewasa ini. Dalam majalah sasTra Edisi 2000. Hal 6-10. Bandung : Angkasa.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi* Jakarta: P2LPTK.
- Damai, Sudarman. 2005. *Menjadi Komunitas Pembelajar*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006a. *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006b. *Silabus Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra SMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006b. *Model-model Pembelajaran Bahasa dan Sastra SMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Deporter, Bobby dan Mike Hernachi. 2004. *Quantum Learning*. Bandung. PT Mizan Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.

- Eggen, Paul D. Dan Kauchack, Donald P. 1996. *Strategi for Teacher, Teaching Content and Thinking Skill*. Boston: Allyn dan Bacon.
- Eggen, Paul D. dan Kemp. 1997. *Instruction Design*. California: Pearson Publisher, Inc
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Haryati, Mimin. 2009 *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Cet 4, Gaung Persada Press.
- Hernowo. 2006. *Menjadi Guru, yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*. Bandung. Mizan Learning Center
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Karhami, S. Karim. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Jenjang Dikdasmen*. Jakarta. Pusat Kurikulum Depdiknas.
- Kaswanti, Bambang P. 1997. *Pokok-pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum 1994: Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Kessler, Carolyn. 1992. *Cooperative Language Learning. A Teacher's Resource Book*. New Jersey: A Simon dan Schurter Company.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Moody, H.I.B 1971. *The Teaching of Literature*. London: Longman Group LTD.
- Murdiati. 2006. Optimalisasi Majalah Dinding dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Cerpen dengan Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas X4 SMA N 1 Keling Kabupten Jepara T Ajaran 2005/2006. Skripsi. Semarang: Unes.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhayantoro, Burhan. 2008. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPEE.

- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nur, M dan Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press-UNESA.
- Pratiwi, Yuni. 2002. *Strategi Belajar Kooperatif (Materi TOT CTL SLTP)*. Malang: Fakultas Sastra UM.
- Rahmanto, B. 1998. (h. 91) *Metode Pengajaran Sastra Pegangan Guru Pengajar Sastra*. Yogyakarta: kansasius.
- Rahman. Muh. Syarif. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP*. Makassar.
- Rusman, 2013. *Implementasi Kurikulum 2013. Koprodi Pengembangan Kurikulum*.
- Salam. 2008. *Keterampilan Berbahasa Lisan (Makalah)*. Makassar; Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Saukah, Ali, dkk. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Negeri Malang Press; Malang.
- Slameto. 2003 *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning; Teori, Riset, dan Praktik (Cet.III)*. Bandung ; Penerbit Nusa Media.
- Sudrajat. 2007. (h. 17) Peningkatan Keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri Rilau Ale Kabupaten Bulukumba dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Kooperatif. Tesis. Makassar: Program Pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Suharyanto, 1982. (h. 25) *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Supomo, 1998. (h. 2) *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanzasius.
- Suyitno, 1990 (h. 17) *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Jakarta: Hanindita.
- Syafi'e, Imam. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

- \_\_\_\_\_. 1998. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Djago. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud Proyek Peningkatan Mutu Guru SD Setara D-II dan Pendidikan Kependudukan.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tim Instruktur Bahasa dan Sastra Indonesia. 2001. *Pembelajaran Berbicara dan Pengajarannya secara Terpadu*. Jakarta: Depdiknas.
- Wardani, I.G.A.K 1981 *Pengajaran Apresiasi Prosa*. Jakarta : P3G.
- Wardihan, A. 2001. *Pembelajaran Berbicara dan Menyimak di Sekolah Dasar Melalui Latihan Tanya Jawab dengan Bantuan Gambar*. (Makalah). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1997 *Theory of Literature*. Terjemahan Melani Budianta. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyanto, 2005 (h. 32). *Kesusastaan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA*. Jakarta: Grasindo.



**LAMPIRAN**

# RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS I

an Pendidikan : SMP Negeri 41 Rilau Ale  
 Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 s/Semester : VIII / 1 (Satu)  
 a : Teks Cerita pendek  
 Tema : Mengidentifikasi Unsur Cerita Pendek  
 un Pelajaran : 2017/2018  
 asi Waktu : 4 x 40 menit (2 x Pertemuan)

**Kompetensi Inti**  
 KI-3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.  
 KI-4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

## 3. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar	Indikator
3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks Cerpen (cerita pendek) yang dibaca dan didengar	3.3.1 Menjelaskan ciri tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, tema, alur, amanat, dan kesan pada cerita pendek dan menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar.

## C. Tujuan Pembelajaran

Selama dan setelah mengikuti proses pembelajaran ini peserta didik diharapkan dapat:

- Menjelaskan ciri tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang, alur, dan amanat pada cerita pendek dan menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar.
- Menemukan kesan dalam cerita pendek dan menunjukkan bukti pada teks yang dibaca/didengar.

## D. Materi Pembelajaran

- Materi pembelajaran**
  - Memahami teks cerita pendek
  - Mengidentifikasi Unsur Cerita pendek
  - Mengidentifikasi Karakteristik Unsur Pembangun Cerita pendek
  - Menentukan Tokoh dan penokohan, Latar, alur, sudut pandang, tema, amanat pada cerpen
  - Menemukan kesan dalam cerpen.
- Materi pembelajaran remedial**

➤ Mengidentifikasi Unsur-unsur Cerpen

**Metode Pembelajaran**

- Model Pembelajaran : Jigsaw

**Media Pembelajaran**

- Spidol
- Laptop
- Buku paket Bahasa Indonesia Kelas VIII
- Buku Kumpulan Cerpen

**G. Sumber Belajar**

- Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs. Kelas VIII.
- Buku Guru Bahasa Indonesia SMP/MTs. Kelas VIII.
- Buku kumpulan Cerpen

**H. Langkah-langkah Pembelajaran**

Pertemuan Ke-1 (2x40 menit)

Jenis Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu
Kegiatan Pendahuluan	<p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▲ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran</li> <li>▲ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin</li> <li>▲ Menyampaikan kompetensi yang akan di capai yaitu mengidentifikasi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat dan kesan. Pada teks cerpen.</li> <li>▲ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.</li> <li>▲ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.</li> <li>▲ Memberitahukan tentang indikator dan tujuan pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>▲ Pembagian kelompok belajar</li> </ul>	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Peserta didik di dalam kelompok belajar :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ <b>Melihat dan Mengamati</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi Karakteristik Unsur Pembangun Cerita pendek</li> <li>• Mengidentifikasi tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, tema, amanat dan kesan.</li> </ul> </li> <li>○ <b>Membaca</b> (dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung)           <ul style="list-style-type: none"> <li>peserta didik diminta untuk membaca materi tentang               <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengidentifikasi Unsur Cerita pendek                   <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi Karakteristik Unsur Pembangun Cerita cerita pendek</li> <li>• Mengidentifikasi tokoh dan penokohan, alur, sudut</li> </ul> </li> </ul> </li> </ul> </li> </ul>	60 menit

pandang, tema, amanat dan kesan.

- o **Mendengar dan Menyimak**  
Penjelasan pengantar yang di sampaikan oleh guru secara global tentang
  - Mengidentifikasi Unsur - unsur Cerita pendek
  - Mengidentifikasi Karakteristik Unsur Pembangun Cerita pendek
- o Mengidentifikasi tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, tema, amanat dan kesan.
- o **Menanya**
  - o Mengajukan pertanyaan tentang : Mengidentifikasi Unsur Cerita pendek yang tidak dipahami dari apa yang diamati
- o **Mengumpulkan informasi :**
  - Mengidentifikasi Unsur cerita pendek
  - Mengidentifikasi karakteristik Unsur pembangun Cerpen
- o **Aktivitas:**
  - Guru membentuk dan membagi siswa menjadi dua kelompok, kelompok asal dan kelompok ahli
  - Guru meminta siswa mendiskusikan hasil bacaannya kedalam kelompok asal
  - Guru mengidentifikasi beberapa orang siswa yang dinilai dapat melakukan pengkajian cerpen yang telah disiapkan
  - Guru memeberikan lembar isian berupa lembar keahlian kepada siswa untuk diisi
  - Siswa diarahkan berkumpul lagi bersama kelompok asalnya
  - Siswa dalam setiap kelompok diberi tugas membaca cerita pendek yang telah disediakan.
  - Guru meminta masing-masing kelompok untuk mendiskusikan cerita yang telah dibaca dalam kelompok asal.

**Penutup**

Pesertadidik :

- o Mengumpulkan tugas yang telah diberikan oleh Guru/peneliti
- Guru :
- o Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai dikerjakan
  - o Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas dengan benar diberi nilai serta diberi nomor urut peringkat, untuk siswa yang memperoleh nilai dibawa KKM diberikan Remedial.

**10  
menit**

Pertemuan Ke-2 (2x40 menit)

Jenis Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu
Kegiatan Pendahuluan	<p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▲ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran</li> <li>▲ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin</li> <li>▲ Menyampaikan kompetensi yang akan di capai yaitu mengidentifikasi Tokoh dan penokohan, tema, alur, sudut pandang, latar, amanat dan kesan yang ada daklam cerpen.</li> <li>▲ Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik.</li> <li>▲ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.</li> <li>▲ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.</li> <li>▲ Memberitahukan tentang indikator dan tujuan pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>▲ Pembagian kelompok belajar</li> </ul>	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Pesertadidik di dalam kelompok belajar :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ <b>Melihat dan Mengamati</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi Kembali Karakteristik Unsur Pembangun Cerita pendek</li> </ul> </li> <li>○ Mengidentifikasi Kembali tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, tema, amanat dan kesan.</li> <li>○ <b>Membaca</b> (dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung) <ul style="list-style-type: none"> <li>peserta didik diminta untuk membaca Kembali materi tentang <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Mengidentifikasi Unsur Cerita pendek <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi Karakteristik Unsur Pembangun Cerita pendek</li> <li>• Mengidentifikasi tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, tema, amanat dan kesan.</li> </ul> </li> </ul> </li> </ul> </li> <li>○ <b>Mendengar dan Menyimak kembali</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Penjelasan pengantar yang di sampaikan oleh guru secara global tentang <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Mengidentifikasi Unsur - unsur Cerita pendek</li> <li>➢ Mengidentifikasi karakteristik Unsur pembangun cerita pendek</li> <li>➢ Mengidentifikasi tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, tema, amanat dan kesan.</li> </ul> </li> </ul> </li> <li>○ <b>Menanya</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mengajukan pertanyaan tentang : Mengidentifikasi Unsur Cerita pendek yang tidak dipahami dari apa yang diamati</li> </ul> </li> <li>○ <b>Mengumpulkan informasi :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Mengidentifikasi Unsur cerita pendek</li> <li>➢ Mengidentifikasi karakteristik Unsur pembangun Cerpen</li> </ul> </li> <li>○ <b>Aktivitas:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Guru membagi kelompok menjadi beberapa kelompok</li> </ul> </li> </ul>	60 menit

	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ untuk berdiskusi</li> <li>➤ Siswa membaca teks cerpen</li> <li>➤ Siswa berdiskusi untuk menentukan tema, latar, penokohan paa cerpen</li> <li>➤ Peserta didik diminta untuk menjawab soal yang telah disediakan</li> <li>➤ Peserta didik diminta Menentukan Unsur Instrinsik Cerita</li> </ul>	
<b>Penutup</b>	<p>Peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Setiap kelompok menyerahkan hasil diskusi.</li> <li>○ Guru dan siswa bertanya jawab tentang hasil diskusi</li> <li>○ Guru dan siswa melakukan repleksi hasil diskusi</li> </ul> <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa.</li> <li>○ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas dengan benar diberi nilai .</li> <li>○ Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.</li> </ul>	<b>10 menit</b>

## I. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

### 1. Teknik Penilaian

#### a. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

- 1) Tes Tertulis
  - a) Uraian/esai

### 2. Instrumen Penilaian

- a. *Pertemuan Pertama (Terlampir)*
- b. *Pertemuan Kedua (Terlampir)*

### 3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

#### a. Remedial

- ❖ Remedial dapat diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai KKM maupun kepada peserta didik yang sudah melampaui KKM. Remedial terdiri atas dua bagian : remedial karena belum mencapai KKM dan remedial karena belum mencapai Kompetensi Dasar
- ❖ Guru memberi semangat kepada peserta didik yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Guru akan memberikan tugas bagi peserta didik yang belum mencapai KKM (Kriterian Ketuntasan Minimal), misalnya sebagai berikut.
  - ▲ *Unsur cerita pendek*
  - ▲ *Ciri Umum Teks Cerpen*

#### b. Pengayaan

- ❖ Pengayaan diberikan untuk menambah wawasan peserta didik mengenai materi pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik yang telah tuntas mencapai KKM atau mencapai Kompetensi Dasar.
- ❖ Pengayaan dapat ditagihkan atau tidak ditagihkan, sesuai kesepakatan dengan peserta didik.

- ❖ Direncanakan berdasarkan IPK atau materi pembelajaran yang membutuhkan pengembangan lebih luas misalnya
  - ▲ *Menentukan Unsur Instrinsik Cerita*

Bulukumba, 25 September 2017



Guru Mata Pelajaran

(Sukmawati, S.Pd)  
NIP.197212292007012015

The image shows a handwritten signature in black ink, which appears to be 'Sukmawati'. Below the signature is the name '(Sukmawati, S.Pd)' and the NIP number 'NIP.197212292007012015'.



## Lampiran I

### LEMBAR PENILAIAN PENGETAHUAN TERTULIS (Bentuk Uraian)

#### Soal Tes Uraian

1. Tuliskan unsur-unsur cerpen!
2. Tuliskan unsur intrinsik yang ada dalam cerpen!
3. Analisis teks cerpen berdasarkan unsur intrinsik!
4. Uraikan apa arti kata tema, alur, tokoh dan penokohan!
5. Apa yang dimaksud amanat dalam teks cerpen!

#### Kunci Jawaban Soal Uraian dan Pedoman Penskoran

Alternatif jawaban	Penyelesaian	Skor
1	Unsur cerpen ada 2 yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik	2
2	1. tema 2. alur, 3. latar, 4. penokohan, 6. Amanat,	2
3	Jawaban mengacu pada teks cerpen	2
4	Tema adalah yang mendasari cerita. 2 alur adalah jalan cerita. 3. Penokohan adalah karakter pemeran dalam cerita	2
5	Pesan yang ada dalam teks	2
	Jumlah	10

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{5} \times 10$$

## Lampiran II

Disajikan teks cerpen  
Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Tema cerpen adalah ....
2. Rangkaian peristiwa dalam cerita disebut ....
3. Pesan yang ada pada cerita disebut ....
4. Tempat, waktu dan suasana yang ada pada cerita disebut....
5. Unsur cerita yang menjadi dasar pengarang melalui ceritanya disebut ....
6. Pemeran yang ada pada cerita disebut....
7. Tingkah laku dari pada pemeran dalam cerita pendek disebut.....

#### **Kunci Jawaban**

1. Jawaban disesuaikan isi teks
2. Alur.
3. Amanat.
4. Latar.
5. Tema.
6. Tokoh
7. Karakter

## RUBRIK PENILAIAN SIKLUS I

Nama :  
Tanggal :  
Soal : Analisis cerpen berikut berdasarkan: 1) Alur, 2) Tokoh dan penokohan, 3) latar, 4) tema, 5) amanat.

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Semua aspek terpenuhi	4
2.	Jika 4 atau 3 aspek yang terpenuhi	3
3.	Jika 3 atau 2 aspek terpenuhi	2
4.	Jika hanya 1 aspek terpenuhi	1
5.	Sama sekali tidak ada	0

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times \text{Skor Ideal (100)}$$

Bulukumba, 25 September 2017

Peneliti

  
Sukmawati, S. Pd  
NIP. 197212292007012015

  
Mengetahui  
Kepala SMP 41 Bulau Ale  
Muhammad Ilyas, S. Pd, M. Pd  
NIP. 1970102000121004

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS II

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 41 Rilau Ale  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : VIII / 1 (Satu)  
Tema : Teks Cerita pendek  
Sub Tema : Mengidentifikasi Unsur Cerita Pendek  
Tahun Pelajaran : 2017/2018  
Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2 x Pertemuan)

### A. Kompetensi Inti

- KI-3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI-4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

### B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar	Indikator
3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks Cerpen (cerita pendek) yang dibaca dan didengar	3.3.1 Menjelaskan ciri tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, tema, alur, amanat, dan kesan pada cerita pendek dan menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar.

### C. Tujuan Pembelajaran

Selama dan setelah mengikuti proses pembelajaran ini peserta didik diharapkan dapat:

- Menjelaskan ciri tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang, alur, dan amanat pada cerita pendek dan menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar.
- Menemukan kesan dalam cerita pendek dan menunjukkan bukti pada teks yang dibaca/didengar.

### D. Materi Pembelajaran

- Materi pembelajaran**
  - Memahami teks cerita pendek
  - Mengidentifikasi Unsur Cerita pendek
  - Mengidentifikasi Karakteristik Unsur Pembangun Cerita pendek
  - Menentukan Tokoh dan penokohan, Latar, alur, sudut pandang, tema, amanat pada cerpen
  - Menemukan kesan dalam cerpen.
- Materi pembelajaran remedial**

➤ Mengidentifikasi Unsur-unsur Cerpen

**E. Metode Pembelajaran**

- Model Pembelajaran : Jigsaw

**F. Media Pembelajaran**

- Spidol
- Laptop
- Buku paket Bahasa Indonesia Kelas VIII
- Buku Kumpulan Cerpen

**G. Sumber Belajar**

- *Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs, Kelas VIII.*
- *Buku Guru Bahasa Indonesia SMP/MTs, Kelas VIII.*
- *Buku kumpulan Cerpen*

**H. Langkah-langkah Pembelajaran**

**Pertemuan Ke-1 (2x40 menit)**

Jenis Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu
<p><b>Kegiatan Pendahuluan</b></p>	<p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▲ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran</li> <li>▲ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin</li> <li>▲ Menyampaikan kompetensi yang akan di capai yaitu mengidentifikasi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat dan kesan. Pada teks cerpen.</li> <li>▲ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.</li> <li>▲ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.</li> <li>▲ Memberitahukan tentang indikator dan tujuan pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>▲ Pembagian kelompok belajar</li> </ul>	<p><b>10 menit</b></p>
<p><b>Kegiatan Inti</b></p>	<p>Peserta didik di dalam kelompok belajar :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ <b>Melihat dan Mengamati</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi Karakteristik Unsur Pembangun Cerita pendek</li> <li>• Mengidentifikasi tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, tema, amanat dan kesan.</li> </ul> </li> <li>○ <b>Membaca</b> (dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung) peserta didik diminta untuk membaca materi tentang               <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengidentifikasi Unsur Cerita pendek                   <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi Karakteristik Unsur Pembangun Cerita cerita pendek</li> <li>• Mengidentifikasi tokoh dan penokohan, alur, sudut</li> </ul> </li> </ul> </li> </ul>	<p><b>60 menit</b></p>

	<p>pandang, tema, amanat dan kesan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>o <b>Mendengar dan Menyimak</b> Penjelasan pengantar yang di sampaikan oleh guru secara global tentang <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Mengidentifikasi Unsur - unsur Cerita pendek</li> <li>➢ Mengidentifikasi Karakteristik Unsur Pembangun Cerita pendek</li> </ul> </li> <li>o Mengidentifikasi tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, tema, amanat dan kesan.</li> <li>o <b>Menanya</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>o Mengajukan pertanyaan tentang : Mengidentifikasi Unsur Cerita pendek yang tidak dipahami dari apa yang diamati</li> </ul> </li> <li>o <b>Mengumpulkan informasi :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Mengidentifikasi Unsur cerita pendek</li> <li>➢ Mengidentifikasi karakteristik Unsur pembangun Cerpen</li> </ul> </li> <li>o <b>Aktivitas:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Guru membentuk dan membagi siswa menjadi dua kelompok, kelompok asal dan kelompok ahli</li> <li>➢ Guru meminta siswa mendiskusikan hasil bacaannya kedalam kelompok asal</li> <li>➢ Guru mengidentifikasi beberapa orang siswa yang dinilai dapat melakukan pengkajian cerpen yang telah dislapkan</li> <li>➢ Guru memeberikan lembar isian berupa lembar keahlian kepada siswa untuk diisi</li> <li>➢ Siswa diarahkan berkumpul lagi bersama kelompok asalnya</li> <li>➢ Siswa dalam setiap kelompok diberi tugas mambaca centa pendek yang telah disediakan.</li> <li>➢ Guru meminta masing-masing kelompok untuk mendiskusikan cerita yang telah dibaca dalam kelompok asal.</li> </ul> </li> </ul>	
<p><b>Penutup</b></p>	<p>Pesertadidik :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>o Mengumpulkan tugas yang telah diberikan oleh Guru/peneliti</li> </ul> <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>o Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai dikerjakan</li> <li>o Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas dengan benar diberi nilai serta diberi nomor urut peringkat, untuk siswa yang memperoleh nilai dibawa KKM diberikan Remedial.</li> </ul>	<p><b>10 menit</b></p>

**Pertemuan Ke-2 (2x40 menit)**

Jenis Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu
<b>Kegiatan Pendahuluan</b>	<p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▲ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran</li> <li>▲ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin</li> <li>▲ Menyampaikan kompetensi yang akan di capai yaitu mengidentifikasi Tokoh dan penokohan, tema, alur, sudut pandang, latar, amanat dan kesan yang ada daklam cerpen.</li> <li>▲ Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik.</li> <li>▲ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.</li> <li>▲ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.</li> <li>▲ Memberitahukan tentang indikator dan tujuan pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>▲ Pembagian kelompok belajar</li> </ul>	<p align="center"><b>10 menit</b></p>
<b>Kegiatan Inti</b>	<p>Pesertadidik di dalam kelompok belajar :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ <b>Melihat dan Mengamati</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi Kembali Karakteristik Unsur Pembangun Cerita pendek</li> </ul> </li> <li>○ Mengidentifikasi Kembali tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, tema, amanat dan kesan.</li> <li>○ <b>Membaca</b> (dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung)                     <ul style="list-style-type: none"> <li>peserta didik diminta untuk membaca Kembali materi tentang                             <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Mengidentifikasi Unsur Cerita pendek                                     <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi Karakteristik Unsur Pembangun Cerita cerita pendek</li> <li>• Mengidentifikasi tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, tema, amanat dan kesan.</li> </ul> </li> </ul> </li> </ul> </li> <li>○ <b>Mendengar dan Menyimak kembali</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Penjelasan pengantar yang di sampaikan oleh guru secara global tentang                             <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Mengidentifikasi Unsur - unsur Cerita pendek</li> <li>➢ Mengidentifikasi karakteristik Unsur pembangun cerita pendek</li> <li>➢ Mengidentifikasi tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, tema, amanat dan kesan.</li> </ul> </li> </ul> </li> <li>○ <b>Menanya</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mengajukan pertanyaan tentang : Mengidentifikasi Unsur Cerita pendek yang tidak dipahami dari apa yang diamati</li> </ul> </li> <li>○ <b>Mengumpulkan informasi :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Mengidentifikasi Unsur cerita pendek</li> <li>➢ Mengidentifikasi karakteristik Unsur pembangun Cerpen</li> </ul> </li> <li>○ <b>Aktivitas:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Guru membagi kelompok menjadi bebrapa kelompok</li> </ul> </li> </ul>	<p align="center"><b>60 menit</b></p>

	<p>untuk berdiskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Siswa membaca teks cerpen</li> <li>➤ Siswa berdiskusi untuk menentukan tema, latar, penokohan paa cerpen</li> <li>➤ Peserta didik diminta untuk menjawab soal yang telah disediakan</li> <li>➤ Peserta didik diminta Menentukan Unsur Instrinsik Cerita</li> </ul>	
<b>Penutup</b>	<p>Peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Setiap kelompok menyerahkan hasil diskusi.</li> <li>○ Guru dan siswa bertanya jawab tentang hasil diskusi</li> <li>○ Guru dan siswa melakukan repleksi hasil diskusi</li> </ul> <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa.</li> <li>○ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas dengan benar diberi nilai</li> <li>○ Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.</li> </ul>	<b>10 menit</b>

## I. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

### 1. Teknik Penilaian

#### a. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

- 1) Tes Tertulis
  - a) Uraian/esai

### 2. Instrumen Penilaian

- a. *Pertemuan Pertama (Terlampir)*
- b. *Pertemuan Kedua (Terlampir)*

### 3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

#### a. Remedial

- ❖ Remedial dapat diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai KKM maupun kepada peserta didik yang sudah melampaui KKM. Remedial terdiri atas dua bagian : remedial karena belum mencapai KKM dan remedial karena belum mencapai Kompetensi Dasar
- ❖ Guru memberi semangat kepada peserta didik yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Guru akan memberikan tugas bagi peserta didik yang belum mencapai KKM (Kriterian Ketuntasan Minimal), misalnya sebagai berikut.
  - ▲ *Unsur cerita pendek*
  - ▲ *Ciri Umum Teks Cerpen*

#### b. Pengayaan

- ❖ Pengayaan diberikan untuk menambah wawasan peserta didik mengenai materi pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik yang telah tuntas mencapai KKM atau mencapai Kompetensi Dasar.
- ❖ Pengayaan dapat ditagihkan atau tidak ditagihkan, sesuai kesepakatan dengan peserta didik.

- ❖ Direncanakan berdasarkan IPK atau materi pembelajaran yang membutuhkan pengembangan lebih luas misalnya
  - ▲ *Menentukan Unsur Instrinsik Cerita*

Bulukumba, 3 Oktober 2017



Guru Mata Pelajaran

(Sukmawati, S.Pd)  
NIP 197212292007012015



## Lampiran I

### LEMBAR PENILAIAN PENGETAHUAN TERTULIS (Bentuk Uraian)

#### Soal Tes Uraian

1. Tuliskan unsur-unsur cerpen!
2. Tuliskan unsur intrinsik yang ada dalam cerpen!
3. Analisis teks cerpen berdasarkan unsur intrinsik!
4. Uraikan apa arti kata tema, alur, tokoh dan penokohan!
5. Apa yang dimaksud amanat dalam teks cerpen!

#### Kunci Jawaban Soal Uraian dan Pedoman Penskoran

Alternatif jawaban	Penyelesaian	Skor
1	Unsur cerpen ada 2 yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik	2
2	1. tema 2. alur, 3. latar, 4. penokohan, 6. Amanat,	2
3	Jawaban mengacu pada teks cerpen	2
4	Tema adalah yang mendasari cerita. 2 alur adalah jalan cerita. 3. Penokohan adalah karakter pemeran dalam cerita	2
5	Pesan yang ada dalam teks	2
	Jumlah	10

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{5} \times 10$$

## Lampiran II

Disajikan teks cerpen

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Tema cerpen adalah ....
2. Rangkaian peristiwa dalam cerita disebut ....
3. Pesan yang ada pada cerita disebut ....
4. Tempat, waktu dan suasana yang ada pada cerita disebut....
5. Unsur cerita yang menjadi dasar pengarang melalui ceritanya disebut ....
6. Pemeran yang ada pada cerita disebut....
7. Tingkah laku dari pada pemeran dalam cerita pendek disebut.....

#### **Kunci Jawaban**

1. Jawaban disesuaikan isi teks
2. Alur.
3. Amanat.
4. Latar.
5. Tema.
6. Tokoh
7. Karakter

## RUBRIK PENILAIAN SIKLUS II

Nama :  
Tanggal :  
Soal : Analisis cerpen berikut berdasarkan: 1) Alur, 2) Tokoh dan penokohan, 3) latar, 4) tema, 5) amanat.

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Semua aspek terpenuhi	4
2.	Jika 4 atau 3 aspek yang terpenuhi	3
3.	Jika 3 atau 2 aspek terpenuhi	2
4.	Jika hanya 1 aspek terpenuhi	1
5.	Sama sekali tidak ada	0

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times \text{Skor Ideal (100)}$$

Bulukumba, 3 Oktober 2017

Peneliti

  
Sukmawati, S. Pd  
NIP. 197212292007012015

  
Mengetahui  
Kepala SMP 41 Rilau Ale

  
Muhammad Nyas, S. Pd, M. Pd  
NIP. 1970102000121004

## Cerpen yang dianalisis

### KENANGAN YANG TERTINGGAL *Gola Gong*

Ketika rencana membuat jalan bebas hambatan itu jadi pembicaraan di surat kabar dan ditelevisi, maka Buyunglah yang paling gelisah diantara seisi rumah. Bagaimana tidak. Proyek jalan tol itu melintasi tanah orang tuanya tempat padepokan seninya berada. Jika tanah orang tuanya kena gusur, maka hilanglah sudah padepokannya, tempat dia belajar kesenian bersama teman-teman sekolahnya.

Tapi, bapak, ibu, dan kedua kakak perempuannya adalah menyambut gembira rencana itu. Kelihatannya mereka sedang membayangkan uang ganti rugi yang mencapai puluhan juta. *Wah bapakku tambah kaya, nanti! Pikir Buyung*. Dan kalau Buyung mencoba menentang rencana penggusuran tanah itu, kedua kakaknya pasti menertawakannya dan dengan kompak mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang terlalu memikirkan dirinya sendiri. Egois. Tidak mementingkan orang banyak. "Padepokan Buyung bagaimana, pak?" protes Buyung manja

"Padepokan saja yang kamu urusi, Buyung!" kata bapak agak kesal. Beliau memasukkan tembakau ke pipa cangklongnya, "kamu kan biasa bikin lagi di tanah bapak yang lain! Bikin Padepokan lagi di sana!"

Tanah orang tuanya memang banyak. Warisan turun temurun jika tanah tempat padepokannya itu kena proyek jalan tol, maka tanah bapaknya masih bertebaran, Bapaknya memang terkenal dengan sebutan feodal, juragan tanah punya tana dimana-mana. Bapak sangat disenangi orang-orang. Tapi, walaupun

walaupun begitu bapaknya selalu mengelek jika dicalongkan menjadi kepala desa atau yang lebih tinggi dari itu. Misalnya anggota dewan sekalipun. Bapaknya cukup merasa bahagia mengurus usaha dagang material bangunan sambil mengawasisawahnya dan sesekali pergi memancing di irigasi.

Sebagai anak bungsu Buyung terus merengek tidak mau menerima dengan rencana gila itu. Namun bapaknya bilang, untuk pembangunan kita harus mau berkorban. Apalagi untuk kepentingan umum. Buyung tidak bisa berlutik. Ya, dia bisa saja membuat lagi padepokan di tanah yang lain, tapi tak semudah itu! Padepokan seninya sudah dia dirikan sejak SMP. Itu berarti lima tahun yang lalu.

Di tanah bapaknya yang berupa persawahan, disebuah sudutnya ada kantong kecil berupa hutang kecil yang rimbun dengan pepohonan. Ada jambu air, mangga, jambu batu, papaya, kedondong, rumpun bambu, dan segerombolan pohon pisang. Dengan seizing bapaknya dibangunlah sebuah gubuk beratapkan daun kelapa dan bangku-bangku dari bambu di halamannya. Ada panggung kecil ditengah-tengahnya, tempat kelompok teater sekolah bermain. Itulah padepokan seninya. Dia menamai padepokannya dengan sebutan "padepokan rumah seni".

Dipadepokan inilah Buyung menyalurkan gairah seninya. Hampir setiap sore ia duduk berangin-angin, melukis para petani, kerbau, lumpur, padi, sungai, irigasi, dan gunung. Setiap malam minggu, se usai dia berkumpul dengan kawan-kawan sekolahnya, Buyung menghabiskan malam dipadepokan bersama *teater* sekolahnya; menanak nasi liwet sambil berburu belut dan kodok *swike* di sawah, atau menyembelih ayam. Pada hari-hari yang hening dan romantis, Buyung membuat puisi dan cerita pendek.

Itulah mengapa padepokan ini sangat penting bagi Buyung. Rasanya takada yang berharga lagi dirnuka bumi ini setelah keluarga dan kelompok teaternya selain padepokannya. Hancur dan remuk jiwanya setelah tahu pasti enam bulan lagi segalanya akan dicakar-cakar oleh buludoser. Akan rata dengan bumi dan di atasnya akan dilapisi aspal panas. Akan dilintasi roda-roda gila kendaraan yang menuju daerah wisata di pantai Ayer. Orang-orang Jakarta yang sebetulnya menuntut jalan tol ini dibuat, karena dengan begitu mereka bisa lebih lancar berwisata ke Anyer.

Berarti Buyung Cuma punya sisa waktu enam bulan lagi untuk menghabiskan hari-harinya bersama kelompok teaternya di padepokan. Bersamaan dengan pengumuman hasil Ujian akhir sekolahnya.

"Pokoknya, dalam sisa waktu yang sedikit ini, Buyung memilih tinggal di padepokannya saja!"

"Buyung! Ibunya berusaha mencegah.

Biarin aja, Bu! Kata kakak perempuannya yang nomor dua .

Buyung sudah duduk di sadel sepeda gunungnya. Ransel kecil yang penuh dengan perbekalan nemplok di punggungnya. Dia sudah memutuskan untuk mengungsi kepadepokannya, merasakan bagaimana nikmatnya hidup dipadepokan. Menjadi orang bebas dan raja kecil bagi dirinya sendiri.

"Buyung kan nggak pergi jauh, bu,"katanya. "Cuma beberapa kilo saja dari rumah. Kalau ibu kangen kan bisa nengok Buyung di padepokan sambil bawa panggang ayam kesukaan Buyung," sibungsu itu tersenyum menghibur ibunya.

"Itung-itung menikmati hari-hari terakhir padepokan , bu!"

Bapaknya hanya mengangguk saja, membiarkan Buyung dengan pilihannya. Buyung mengayunkan sepeda gunungnya ke luar kota. Membelok kejalan perkampungan. Angin sore yang segar dan bau lumpur membuat dadanya

lapang. Dia menyebrangi jembatan irigasi. Kini di atas tanah ayahnya sudah dipancang tiang-tiang beton dan kawat berduri. Untuk mencapai padepokannya, Buyung harus menerobos pagar itu. Ini sangat menyiksa batinnya. Dia merasa sudah kehilangan padepokannya saat ini juga.

Dikuti dari antologi Cerpen Pilihan *Forum Lingkaran Pena, 2007.*



## Lampiran 4

**DATA OBSERVASI PEMBELAJARAN MENGAPRESIASI CERPEN  
DENGAN METODE JIGSAW SMP 41 RILAU ALE  
KAB. BULUKUMBA KELAS VIII A SIKLUS I**

No	Nama Siswa	Kehadiran	Keaktifan bertanya	Keaktifan menjawab pertanyaan	Keaktifan Menanggapi
1	A.Eriel Elvian Laloasa	√	√	√	√
2	A.Kasmir	√	√	√	√
3	A.M. Ghazial Ghifari	√	-	√	-
4	Adam	√	√	-	-
5	Andi Farhan fayyat	√	√	√	√
6	Andi M. Edwar Aswad	√	-	√	√
7	asraf.	√	-	√	√
8	Ananda	√	√	√	√
9	Bau tenri	√	-	-	-
10	Dita andini Syam	√	√	√	√
11	Hendri	√	√	√	-
12	lin Amalaiah putri	√	-	√	-
13	Junisar	√	-	√	-
14	Jusmawati	√	√	√	√
15	Kelpin amalia	√	-	-	-
16	Muh. Alpar sidiq	√	√	√	√
17	Muh. Subhan Gugun	√	√	√	√

18	Nurfadillah	√	√	√	√
19	Nurul Fahani	√	-	√	-
20	Rendi pratama	√	-	-	-
21	Riski Apriani rasak	√	-	√	-
22	Sartika	√	√	√	-
23	Sultan agung	√	√	√	-
24	Ulan sari	√	√	√	√
25	Wandi	√	√	√	√
26	Ade Rehang	√	√	√	√
27	Aidhil Apdhal AS	√	-	-	-
28	Aidil Putra	√	√	√	√
29	Aldi	√	√	√	√
30	A.lindawati	√	-	√	-
31	Andi Nurilmi	√	√	√	-
32	Desi	√	√	√	-
33	Eliana	√	-	√	-
34	Erlinda agustina	√	√	-	√
35	Fathur Rahmad.A	√	-	√	-
36	Haerul akbar	√	-	√	-
37	SusiHertina	√	√	√	√
38	M. Anugrag JP	√	-	√	-
39	Wahyu Wardini	√	-	√	-

## Lampiran 5

**DAFTAR NILAI HASIL TES KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERPEN  
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW PADA  
SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 41 RILAU ALE KAB. BULUKUMBA  
SIKLUS II**

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai						Skor
		I 20	II 20	III 15	IV 15	V 15	VI 15	
1	A.Eriel Elvian Laloasa	17	15	15	15	13	14	91
2	A. Kasmir	15	15	15	10	5	10	70
3	A.M. Ghazial Ghifari	15	14	15	12	14	15	85
4	Adam	15	10	10	15	5	10	65
5	Andi Farhan Fayyat	15	10	10	14	10	10	69
6	Andi M. Edwar aswad	15	10	10	15	15	7	72
7	Asraf	15	15	13	15	13	15	81
8	Ananda	20	15	15	15	15	10	85
9	Bautenri	14	12	12	13	5	14	70
10	Dita andini syam	20	15	13	10	15	13	86
11	Hendri	11	15	12	12	10	10	70
12	lin Amaliah	12	12	10	10	14	12	70
13	Junisar	12	10	12	14	15	14	77
14	Jusmawati	10	5	15	10	5	12	62
15	Kelvin amalia	10	8	8	11	8	10	60
16	Muh.Alpar Sidiq	15	15	15	13	8	15	81
17	Muh. Subhan Gugun	15	12	10	12	10	12	71

18	Nurfadillah	14	15	7	15	8	8	67
19	Nurulfahani	15	10	15	5	10	10	65
20	Rendi pratama	13	11	14	10	10	12	70
21	Riski Apriani Razak	10	10	5	8	7	10	50
22	Sartika	15	15	5	10	15	9	69
23	Sultan Agung	15	15	15	14	15	11	85
24	Ulan sari	15	10	15	15	7	8	70
25	Wandi	10	12	12	10	10	14	70
26	Ade Rehang	12	15	12	10	12	10	71
27	Aidil Afzhal AS	10	13	8	8	9	12	60
28	Aidil putra	10	14	12	10	10	14	70
29	Aldi	13	8	10	11	8	10	60
30	Andi lindawati	15	5	10	10	15	10	65
31	A. Nurilmi	12	10	12	12	10	14	70
32	Desi	15	12	10	12	10	12	71
33	Eliana	10	10	5	8	7	10	50
34	Erlinda agustina	10	15	10	15	10	10	70
35	Fathur Rahmad.A	10	14	10	10	13	13	70
36	Haerul akbar	14	10	12	10	8	13	67
37	Hertina	15	15	15	10	7	13	85
38	M Anugrah JP	13	11	9	15	15	12	75
39	Wahyu Wardani	15	10	8	7	5	5	50

Total							2724
Rata-Rata							69,84



## Lampiran 6

**DATA OBSERVASI PEMBELAJARAN MENGAPRESIASI CERPEN  
DENGAN METODE JIGSAW SMP 41 RILAU ALE  
KAB. BULUKUMBA KELAS VIII A SIKLUS II**

No	Nama Siswa	Kehadiran	Keaktifan bertanya	Keaktifan menjawab pertanyaan	Keaktifan Menanggapi
1	A.Eriel Elvian Ialocasa	√	√	√	√
2	A. Kasmir	√	√	√	√
3	A.M. Ghazial Ghifari	√	-	√	√
4	Adam	√	√	-	√
5	Andi Farhan Fayyat	√	√	√	√
6	Andi M. Edwar aswar	√	-	√	√
7	Asraf.	√	-	√	√
8	Ananda	√	√	√	√
9	Bautenri	√	√	-	√
10	Dita Andini Syam	√	√	√	√
11	Hendri	√	√	√	√
12	Iin amaliah putri	√	√	√	-
13	Junisar	√	-	√	√
14	Jusmawati	√	√	√	√
15	Kelvin amalia	√	-	√	√
16	Muh. Alpar Sidiq	√	√	√	√
17	Muh. Subhan Gugung	√	√	√	√
18	Nurpadillah	√	√	√	√
19	Nurul Fahani	√	-	√	√
20	Rendi Pratama	√	√	-	√
21	Riski apriani Razak	√	-	√	-
22	Sartika	√	√	√	-
23	Sultan Agung	√	-	√	√

24	Ulan Sari	√	√	√	-
25	Wandi	√	√	√	√
26	Ade rehang	√	√	√	√
27	Aidhil Apdhal AS	√	-	-	√
28	Aidil Putra	√	√	√	-
29	Aldi	√	√	√	√
30	Andi lindawati	√	√	√	√
31	Andi Nurilmi	√	√	√	√
32	Desi	√	-	√	√
33	Eliana	√	√	√	√
34	Erlinda Agustina	√	√	√	√
35	Fathur Rahmad.A	√	-	√	√
36	Haerulakbar	√	-	√	√
37	Hertina	√	√	√	√
38	M. Anugrah, JP	√	-	√	√
39	Wahyu Wardani	√	-	√	√

## Lampiran 7

**DAFTAR NILAI HASIL TES KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERPEN  
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW PADA  
SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 41 RILAU ALE KAB. BULUKUMBA  
SIKLUS II**

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai						Skor
		I 20	II 20	III 15	IV 15	V 15	VI 15	
1	A.Eriel Elvian Laloasa	20	15	15	15	15	15	95
2	A. Kasmir	15	14	15	20	13	14	91
3	A.M. Ghazial Ghifari	15	13	14	15	13	15	85
4	Adam	14	13	13	15	13	13	81
5	Andi Farhan Fayyat	18	12	15	13	12	15	85
6	Andi. M. Edwar aswar	15	15	15	9	8	10	72
7	Asraf	20	12	12	13	10	14	81
8	Ananda	15	12	15	13	15	15	85
9	Bau tenri	14	13	13	12	15	15	86
10	Dita Andini Syam	15	14	15	13	12	13	81
11	Hendri	17	13	15	15	11	14	85
12	Iin Amalia putri	13	12	12	14	15	15	81
13	Junisar	18	12	12	13	15	15	85
14	Jusmawati	13	11	11	12	9	14	70
15	Kelvin amalia	13	15	15	14	10	14	81
16	Muh. Alpar sidiq	13	13	13	15	12	15	81
17	Muh. Subhan gugun	14	11	11	12	9	14	71
18	Nurfadillah	14	9	5	10	9	12	72



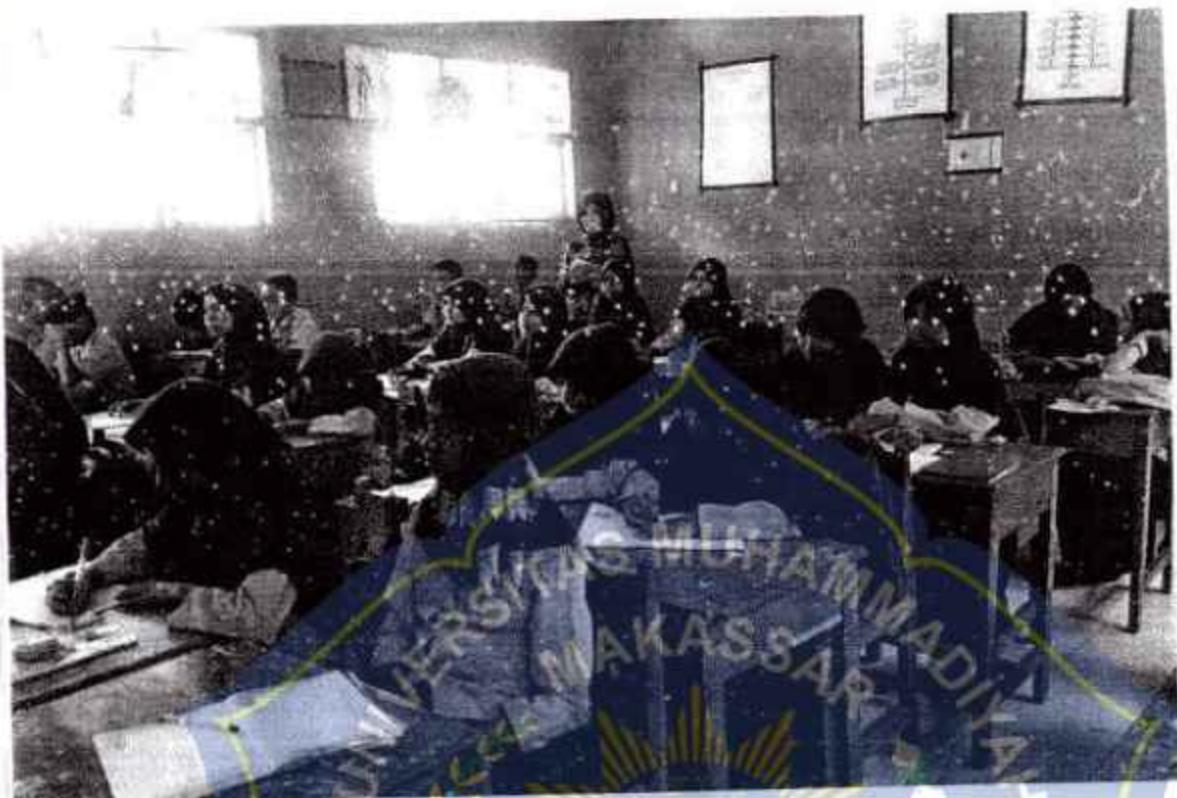
**LAMPIRAN FOTO-FOTO KEGIATAN**



**Gambar 1. Guru sedang menjelaskan Unsur – unsur cerpen dan model jigsaw.**



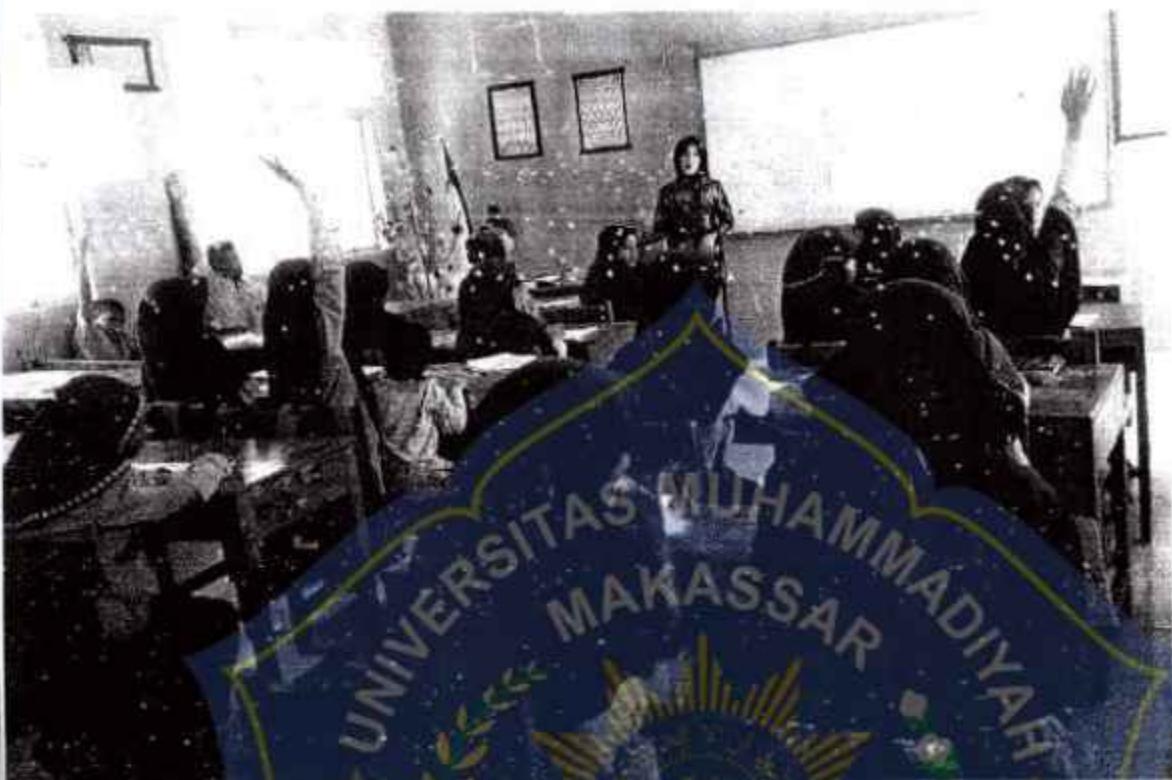
**Gambar 2. Terlihat guru sedang membagi kelompok.**



*Gambar 5. Terlihat guru/peneliti mencatat aktivitas yang dilakukan siswa dalam kelompok asalnya.*



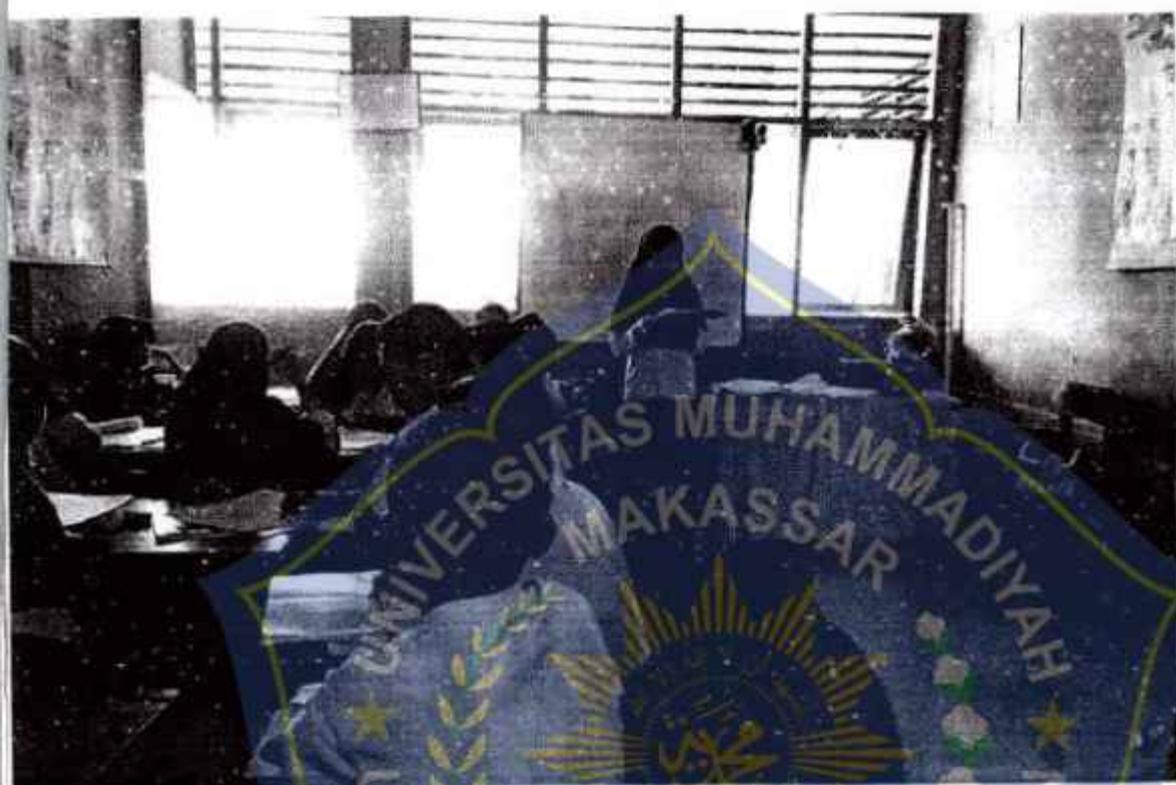
*Gambar 6. Terlihat guru sedang menjelaskan kembali tentang metode jigsaw kepada siswa*



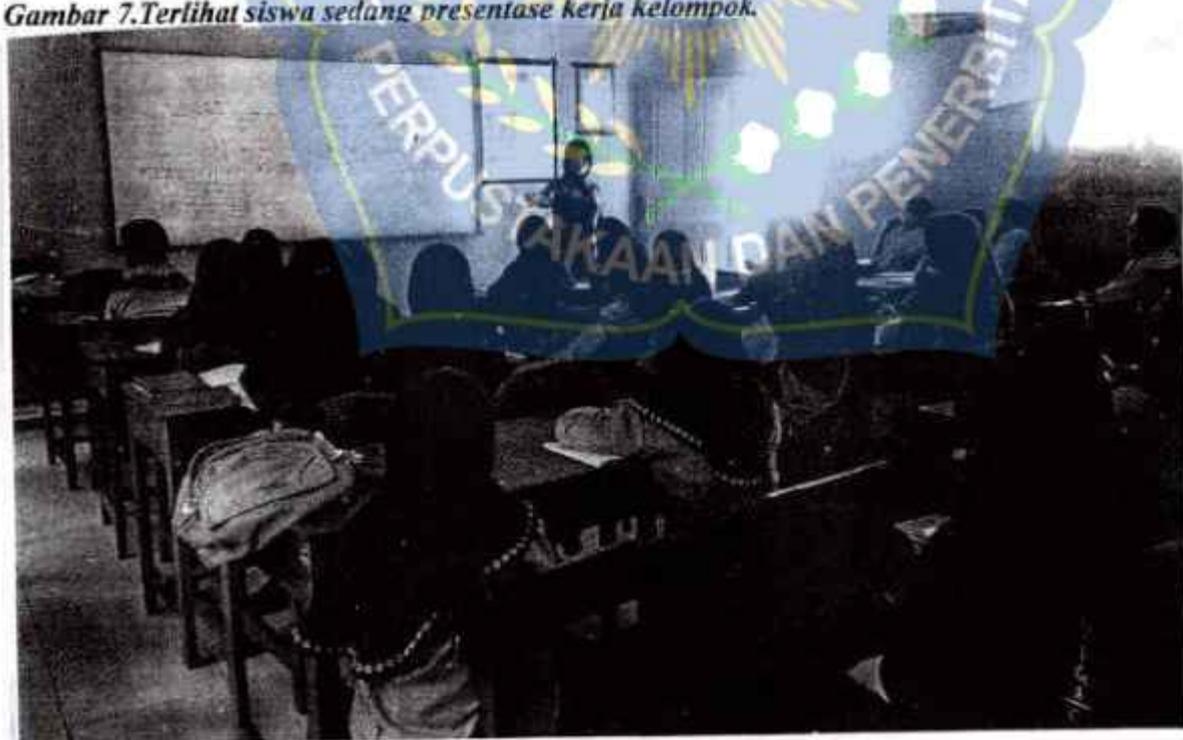
*Gambar 3. Salah seorang siswa bertanya kepada guru.*



*Gambar 4. Terlihat guru sedang mengamati aktifitas kelompok.*



*Gambar 7. Terlihat siswa sedang presentase kerja kelompok.*



*Gambar 8. Guru mengajak siswa merefleksikan pelajaran yang telah dilakukan.*

**PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA**  
**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH**  
**(BALITBANGDA)**

Alamat : Jalan Durian Nomor 2 Bulukumba, Telp. (0413) 81102 Kode Pos 92511

Bulukumba, 19 September 2017

Kepada

Yth. Kepala SMP Neg. 41 Rilau Ale  
Kab. Bulukumba  
di

**Bulukumba**

816/Balitbangda/IX/2017

Izin Penelitian

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Bidang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan) Provinsi Sulawesi Selatan Makassar Nomor:13837/S.01P/P2T/09/2017 tanggal 18 September 2017, perihal Permohonan Mengadakan Penelitian, maka yang tersebut di bawah ini:

Nama : SUKMAWATI  
Nomor Pokok : 10511 10 009 15  
Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia  
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud melakukan penelitian/pengambilan data di SMP Negeri 41 Rilau Ale, Kec. Rilau Ale Kabupaten Bulukumba dalam rangka Penyelesaian Karya Tulis Ilmiah (Tesis) dengan judul "PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERPEN MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 41 RILAU ALE KABUPATEN BULUKUMBA" yang akan berlangsung pada tanggal 19 September sampai dengan 18 Oktober 2017.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami mengizinkan yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Mematuhi semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat setempat;
2. Tidak mengganggu keamanan/ketertiban masyarakat setempat;
3. Penelitian/pengambilan data tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
4. Melaporkan hasil pelaksanaan penelitian/pengambilan data serta menyerahkan 1 (satu) eksemplar hasilnya kepada Bupati Bulukumba Cq. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kab. Bulukumba;
5. Surat izin ini akan dicabut atau dianggap tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi ketentuan sebagaimana tersebut di atas, atau sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan kegiatan penelitian/pengumpulan data dimaksud belum selesai.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



M. MUHAMMAD AMRAL, SE., M.Si  
Pembina Utama Muda  
: 19620416 199305 1 004

Bulukumba di Bulukumba (sebagai laporan);  
r PPS UNISMUH Makassar;



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN

**PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

13837/S.01P/P2T/09/2017

Kepada Yth.  
Bupati Bulukumba

Izin Penelitian

di-  
**Tempat**

Surat Direktur PPs UNISMUH Makassar Nomor : 632/PPs-MPD/C.3-III/IX/1438/2017 tanggal 18  
September 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

- : SUKMAWATI
- : 10511 10 009 15
- : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
- : Mahasiswa (S2)
- : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar

untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Tesis, dengan Judul

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERPEN MELALUI PENERAPAN MODEL  
BELAJARAN JIGSAWA PADA SISWA KELAS VIII SMPN 41 RILAU ALE KAB. BULUKUMBA "**

Yang akan dilaksanakan dari Tgl. 19 September s/d 18 Oktober 2017

dan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan  
yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 18 September 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

PPs UNISMUH Makassar

18-09-2017





**PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA  
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN  
OLAHRAGA  
SMP NEGERI 41 BULUKUMBA**



**Alamat : Dusun Lemponnge, Desa Karama, Kec. Rilau Ale, Kab. Bulukumba**

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor : 235/421.3/SMP-RLA/TU/IX/2017**

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMP Negeri Rilau Ale merangkan bahwa:

**NAMA** : SUKMAWATI  
**NIM** : 10511 10 009 15  
**PEKERJAAN** : Mahasiswa Program pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar  
**ALAMAT** : JL. Sultan Alauddin No.259, Makassar

Benar telah melakukan penelitian di SMP Negeri Rilau Ale Mulai 20 September sampai dengan 18 Oktober 2017 dalam rangka penyusunan tesis dengan judul :

**"PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERPEN MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 41 RILAU ALE KABUPATEN BULUKUMBA"**

Demikian Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bulukumba 20 Oktober 2017  
Kepala Sekolah

Muhammad Ilyas, S. Pd. M. Pd  
NIP. 1970100720001201001

**Tembusan:**

1. Kepala Dinas Pendidikan pemuda dan Olah raga Kab. Bulukumba
2. Kepala UPTD Pendidikan Pemuda dan Olah rag Kec. Rilau Ale
3. Arsip

## RIWAYAT HIDUP PENELITI



**Sukmawati**, lahir pada tanggal 29 Desember 1972, Palampang Kabupaten Bulukumba. Anak ke empat dari lima bersaudara pasangan H.Manda dan A. Besse. Penulis mulai mengikuti jenjang pendidikan dasar, pada tahun 1978 di SDN No. 83 Pangipangi Kec.Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.

Pada tahun 1984, ia melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah Palampang (MTs. Sampeang). Pada tahun 1987, ia melanjutkan pendidikan di IAIN Tanete Kabupaten Bulukumba. Pada tahun 1990, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada tahun 2015, ia terdaftar sebagai mahasiswa program pascasarjana bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Selama kuliah, penulis aktif sebagai Pegawai Negeri Sipil dalam lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Bulukumba, dan sebagai tenaga pengajar pada MTs. Sampeang Rilau Ale Kabupaten Bulukumba serta mengikuti berbagai kegiatan dan organisasi diantaranya: aktif sebagai sekretaris PGRI Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba, periode 2012/2013, menjadi ketua I BKPRMI (Remaja Masjid) Kecamatan Rilau Ale periode 2014/2015, anggota Kerukunan Keluarga Masyarakat Bulukumba (KKMB) periode 2014/2015, sekretaris I Musyawara guru mata pelajaran Bahasa Indonesia (MGMP) Kabupaten Bulukumba periode 2017/2018, serta koordinator pengembangan bakat pada PGRI Kabupaten Bulukumba periode 2012/2013.

## RIWAYAT HIDUP PENELITI



**Sukmawati**, lahir pada tanggal 29 Desember 1972, Palampang Kabupaten Bulukumba. Anak ke empat dari lima bersaudara pasangan H.Manda dan A. Besse. Penulis mulai mengikuti jenjang pendidikan dasar, pada tahun 1978 di SDN No. 83 Pangipangi Kec.Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.

Pada tahun 1984, ia melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah Palampang (MTs. Sampeang). Pada tahun 1987, ia melanjutkan pendidikan di MTsAN Tanete Kabupaten Bulukumba. Pada tahun 1990, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada tahun 2015, ia terdaftar sebagai mahasiswa program pascasarjana bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Selama kuliah, penulis aktif sebagai Pegawai Negeri Sipil dalam lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Bulukumba, dan sebagai tenaga pengajar pada MTs Sampeang Rilau Ale Kabupaten Bulukumba serta mengikuti berbagai kegiatan dan organisasi diantaranya: aktif sebagai sekretaris PGRI Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba, periode 2012/2013, menjadi ketua I BKPRMI (Remaja Masjid) Kecamatan Rilau Ale periode 2014/2015, anggota Kerukunan Keluarga Masyarakat Bulukumba (KKMB) periode 2014/2015, sekretaris I Musyawara guru mata pelajaran Bahasa Indonesia (MGMP) Kabupaten Bulukumba periode 2017/2018, serta sebagai koordinator pengembangan bakat pada PGRI Kabupaten Bulukumba periode 2012/2013.